

**RETORIKA SATIR VALENTINUS RESA DALAM MENYAMPAIKAN
KRITIK SOSIAL PADA PROGRAM MEET NITE LIVE METRO TV**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Dalam Ilmu Komunikasi dan
Penyiaran Islam

**Disusun Oleh:
DONI IRAWAN
NPM: 2241010131**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2026 M/1448 H**

**RETORIKA SATIR VALENTINUS RESA DALAM MENYAMPAIKAN
KRITIK SOSIAL PADA PROGRAM MEET NITE LIVE METRO TV**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Dalam Ilmu Komunikasi dan
Penyiaran Islam

**Disusun Oleh:
DONI IRAWAN
NPM: 2241010131**



Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I: Dr. Yunidar Cut Mutia, M.Sos.I
Pembimbing II: Subhan Arif, S.Ag, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2026 M/1448 H**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran paradigma jurnalisme televisi kontemporer yang secara strategis memadukan unsur jurnalistik dengan hiburan komedi satir sebagai medium alternatif penyampaian kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membedah strategi retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program *Meet Nite Live* Metro TV, dengan menggunakan kerangka pembuktian persuasif Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*) serta mengidentifikasi taksonomi gaya bahasa satir yang membingkainya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik retorika. Sumber data primer difokuskan pada tuturan verbal segmen monolog bertema kebijakan publik periode tayang Januari hingga Maret 2026, di mana pengumpulan data dioperasionalkan melalui dokumentasi, observasi non-partisipan, dan transkripsi verbatim.

Hasil analisis terhadap 40 temuan unit data menunjukkan bahwa penyampaian kritik sosial dikonstruksi secara mutlak melalui orkestrasi elemen pembuktian retorika Aristotelian guna menembus kognisi publik. Pertama, dimensi *ethos* (11 data) dibangun secara horizontal-egaliter melalui penonjolan keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan dinamisme. Kedua, dimensi *pathos* (15 data) difungsikan secara presisi sebagai pelarut resistensi psikologis penonton sekaligus instrumen validasi emosional atas penderitaan kelas pekerja. Ketiga, dimensi *logos* (14 data) digerakkan melalui penalaran kausalitas dan logika terbalik (*reductio ad absurdum*) untuk menelanjangi kecacatan nalar kebijakan menggunakan argumen pemerintah itu sendiri. Selanjutnya, bangunan retorika tersebut dibingkai menjadi tombak ideologis sekaligus perisai konstitusional media menggunakan wujud satir: sinisme (21 data) secara dominan digunakan untuk mencemooh manipulasi politisi; parodi (8 data) untuk meruntuhkan ilusi wibawa aparat negara; ironi (6 data) sebagai kamuflase linguistik guna melindungi tayangan dari ancaman sensor; dan sarkasme (5 data) yang dibatasi secara ketat sebagai senjata pamungkas untuk agresi terbuka pada kejahatan luar biasa.

Kata Kunci: Retorika, Satir, Kritik Sosial, Komunikasi Massa, Valentinus Resa.

ABSTRACT

This research is motivated by the paradigm shift in contemporary television journalism, which strategically combines journalistic elements with satirical comedy entertainment as an alternative medium for conveying social criticism. This study aims to deeply analyze the satirical rhetoric strategy of Valentinus Resa in conveying social criticism on the Meet Nite Live Metro TV program, using Aristotle's persuasive proof framework (ethos, pathos, logos) and identifying the taxonomy of the satirical language styles that frame it.

This research is a descriptive qualitative study using a rhetorical criticism approach. Primary data sources are focused on verbal utterances from monologue segments themed around public policy during the broadcast period of January to March 2026, where data collection is strictly operationalized through documentation, non-participant observation, and verbatim transcription.

The results of the analysis on 40 data units show that the delivery of social criticism is absolutely constructed through the orchestration of Aristotelian rhetorical proof elements to penetrate public cognition. First, the ethos dimension (11 data) is constructed in a horizontal-egalitarian manner through the prominence of expertise, trustworthiness, and dynamism. Second, the pathos dimension (15 data) functions precisely to dismantle the audience's psychological resistance as well as an instrument of emotional validation for the suffering of the working class. Third, the logos dimension (14 data) is driven through causality reasoning and reverse logic (reductio ad absurdum) to expose the logical flaws of policies using the government's own arguments. Furthermore, this rhetorical construct is framed into an ideological spear as well as the media's constitutional shield using the forms of satire: cynicism (21 data) is predominantly used to mock the manipulation of politicians; parody (8 data) to dismantle the illusion of state apparatus authority; irony (6 data) as linguistic camouflage to protect the broadcast from the threat of censorship; and sarcasm (5 data) which is strictly limited as an ultimate weapon for open aggression against extraordinary crimes.

Keywords: *Rhetoric, Satire, Social Criticism, Mass Communication, Valentinus Resa.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Doni Irawan

NPM : 2241010131

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Retorika Satir Valentinus Resa dalam Menyampaikan Kritik Sosial Pada Program Meet Nite Live Metro TV**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat dari orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 1 Mei 2026

Penulis



Doni Irawan

NPM 2241010131



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul : RETORIKA SATIR VALENTINUS RESA
DALAM MENYAMPAIKAN KRITIK SOSIAL
PADA PROGRAM MEET NITE LIVE METRO
TV**

Nama : Doni Irawan

Npm : 2241010131

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam
sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I

NIP. 197010251999032001

Subhan Arief, S. Ag, M. Ag

NIP. 196807201996031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Subhan Arief, S. Ag, M. Ag

NIP. 196807201996031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Ehdro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul: **Retorika Satir Valentinus Resa Dalam Menyampaikan Kritik Sosial Pada Program Meet Nite Live Metro TV**, Disusun oleh: **Doni Irawan, NPM 2241010131**, Jurusan/Prodi: **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa, 14 Juli 2026**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I

Sekretaris : Eka Octalia Indah Librianti, M.Sos

Pembahas Utama : Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I

Pembahas I : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Pembahas II : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag

NIP. 196901171996031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."
(Q.S. Ali 'Imran [3]: 104)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa tercurah ke hadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat, kemudahan, dan kekuatan. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai wujud rasa syukur yang teramat dalam, karya sederhana yang menjadi penanda akhir dari perjalanan panjang strata satu ini, penulis persembahkan dengan segenap kerendahan hati kepada:

1. Kepada Sang Pahlawan yang berjuang hingga akhir hayat, Alm. Ayahanda Ahmad Said. Karya ini adalah persembahan tulus dari seorang anak yang kini bisa berdiri tegak berkat doa dan tetesan keringat beliau yang luar biasa. Penulis selalu mengingat betapa besar harapan dan cita-cita yang beliau patrikan demi melihat anaknya mengenyam pendidikan tinggi hingga lulus menjadi sarjana. Demi mewujudkan mimpi tersebut, beliau rela menembus teriknya panas matahari, menerjang genangan hujan, dan terus berjuang bekerja tanpa mempedulikan gelap ataupun terangnya hari. Bahkan, ketika takdir menjemput, beliau berpulang menghadap Ilahi dalam keadaan sedang berjuang mencari nafkah, memberikan peluh hingga hembusan napas terakhirnya di tengah pekerjaan demi menghidupi dan memastikan masa depan keluarga. Meski kini senyum bangga Ayahanda tak lagi bisa Penulis tatap secara langsung untuk merayakan kelulusan ini, penulis yakin beliau menyaksikan semuanya dari tempat yang jauh lebih indah. Skripsi ini adalah bukti nyata dari janji yang penulis pegang teguh untuk menuntaskan perjuangan beliau. Semoga setiap huruf dalam karya ini menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir, menjadi saksi atas syahidnya jalan beliau dalam menafkahi keluarga, menjadi cahaya yang melapangkan kuburnya, serta menempatkan beliau di tempat paling mulia di surga Allah SWT. Alfatihah.

2. Teruntuk Ibunda Ara Karya ini adalah persembahan kecil dari anakmu, sebuah bentuk bakti yang tak akan pernah sebanding dengan lautan kasih sayang diberikan. Terima kasih atas setiap tetes peluh yang jatuh demi menyekolahkan penulis, atas setiap bait doa yang tak pernah putus terlangitkan di lima waktu maupun sepertiga malam, dan atas segala pengorbanan yang tak ternilai harganya. Skripsi ini adalah mahkota kecil untuk membalas cinta Ibunda. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, memberikan kesehatan, keberkahan umur dan membalas segala kebaikan Ibu dengan rida dan surga-Nya.
3. Terima kasih yang tak terhingga juga kepada Ayahanda Aznan Milfaqi dan Ibunda Yuhana atas ketulusan hati, serta bimbingan yang telah Ayah dan Bunda berikan. Terima kasih telah merangkul, dan memberikan dukungan kepada penulis. Kalian adalah pelita bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, memberikan Kesehatan dan membalas segala keikhlasan Ayah dan Bunda dengan rida dan surga-Nya.
4. Kepada Kakak tercinta, Ahmad Effendi dan Istri Tita Widyatari Terima kasih atas segala doa, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang selalu menjadi penyemangat saat langkah terasa berat. Kalian adalah alasan penulis untuk terus maju dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
5. Kepada Wanita yang tak kalah pentingnya pemilik NPM 2241010213, terima kasih atas segala bentuk dukungan dan kesabaran yang tak pernah putus yang selalu menemani dan selalu kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di kala lelah, susah, bahkan titik teredandah dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih selalu bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah, saat suka terutama saat duka, dan menjadi salah satu sumber semangat terbesar bagi penulis untuk pantang menyerah dalam merampungkan tugas akhir ini.

6. Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Sebuah ruang dialektika tempat penulis berproses, menimba ilmu, mendewasakan pemikiran, dan merajut asa untuk masa depan.

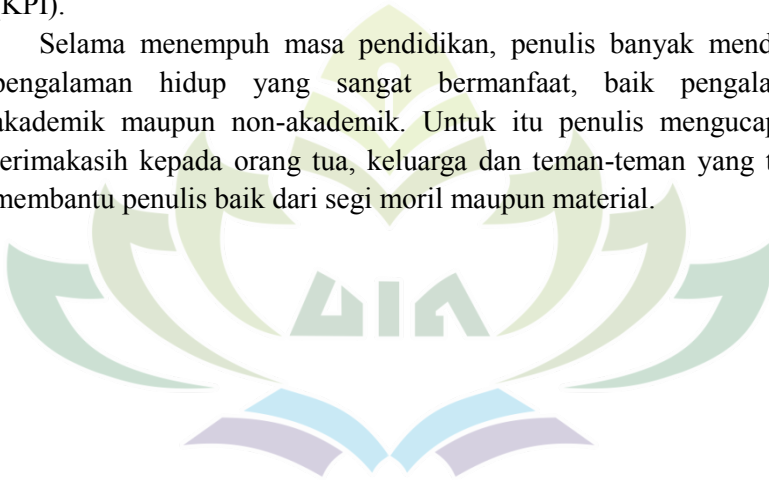


RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Doni Irawan, dilahirkan di Tangerang, 15 Mei 2004. Penulis merupakan putra ke 2 dari 2 bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Ahmad Said dan Ibu Ara.

Memulai pendidikan di SDN Bunder 1 Cikupa, Kab. Tangerang pada tahun (2010-2016). Kemudian melanjutkan ke SMP Islam Al-Khoirat Cikupa pada tahun (2016-2019). Selanjutnya meneruskan pendidikan menengah kejuruan di SMKN 1 Kab. Tangerang pada tahun (2019-2022). Dan pada tahun 2022 penulis masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selama menempuh masa pendidikan, penulis banyak mendapat pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua, keluarga dan teman-teman yang telah membantu penulis baik dari segi moril maupun material.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikan skripsi ini. Ungkapan rasa terima kasih ini kami persembahkan kepada:

1. Bapak Prof Dr. Faizal, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Subhan Arif, S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan bapak Nasrul Efendi, S.Kom.I., M.Sos Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Bapak Subhan Arif, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II dalam skripsi ini yang telah banyak memberikan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat, telah banyak memberikan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis.

5. Seluruh pegawai Akademik Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Seluruh Pimpinan dan semua staf Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta Perpustakaan Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Mas Valentinus Resa Iriawan. Gaya komunikasi satir, humor cerdas, serta keberanian Mas Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program Meet Nite Live telah menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis. Terima kasih karena tuturan dan karya Mas Resa telah menjadi objek penelitian yang luar biasa menarik dan sangat membantu penulis dalam merampungkan karya ilmiah ini.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang luar biasa, Muhammad Rizki, Suhamzah, Ronaldo Khasmara, Ayu Anisah dan Azizah Azzahra J. Terima kasih sudah menjadi teman diskusi, *support system* terbaik, dan selalu sedia saling membantu selama penyelesaian tugas akhir ini. Semoga perjuangan keras kita membuahkan hasil dan menjadi awal kesuksesan bersama di masa depan.
8. Kepada teman-teman di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2022 kelas F terimakasih kebersamaannya.
9. Akhirul kalam, penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna dan masih banyak ruang untuk perbaikan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta masukan yang konstruktif dari semua pihak. Teriring doa dan harapan, semoga jerih payah dalam penyusunan skripsi ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan dapat memberikan manfaat yang luas bagi ilmu pengetahuan, institusi, serta masyarakat secara umum

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II RETORIKA, SATIR DAN KRITIK SOSIAL	29
A. Retorika	29
B. Satir	38
C. Kritik Sosial.....	42
BAB III PROFIL VALENTINUS RESA, GAMBARAN UMUM PROGRAM MEET NITE LIVE METRO TV DAN EPISODE PROGRAM MEET NITE LIVE	47
A. Profil Valentinus Resa Iriawan	47
B. Profil Program Meet Nite Live Metro TV	48

C. Pemaparan Naratif Tuturan Retorika Satir Terkait Isu Kebijakan Publik	49
BAB IV ANALISIS RETORIKA DAN SATIR VALENTINUS RESA DALAM MENYAMPAIKAN KRITIK SOSIAL PADA PROGRAM MEET NITE LIVE METRO TV	93
A. Analisis Retorika Valentinus Resa dalam Menyampaikan Kritik Sosial.....	93
B. Analisis Bentuk Satir dalam Membingkai Kritik Sosial	123
BAB V KESIMPULAN.....	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	148
DAFTAR RUJUKAN.....	151
LAMPIRAN.....	157



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Valentinus Resa Iriawan	47
Gambar 3.2 Program Tayangan Meet Nite Live.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Judul

Lampiran 2 : SK Perubahan Judul

Lampiran 3 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi dari Perpustakaan UIN
Rdaen Intan Lampung



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Retorika Satir Valentinus Resa dalam Menyampaikan Kritik Sosial pada Program *Meet Nite Live* Metro TV.” Penegasan judul ini dimaksudkan untuk menjelaskan kata kunci dalam judul agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai fokus penelitian. Secara umum, judul tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menaruh perhatian pada Retorika Valentinus Resa menyampaikan pesan kritik sosial dengan gaya satir dalam konteks program televisi tertentu, yaitu *Meet Nite Live* di Metro TV.

Istilah retorika dalam penelitian ini dipahami sebagai seni dan kemampuan menyusun serta menyampaikan pesan secara terarah untuk memengaruhi cara pandang khalayak, baik melalui pilihan kata, susunan gagasan, maupun cara pembicara menampilkan diri di hadapan audiens.¹ Retorika tidak ditempatkan sebagai “sekadar gaya bahasa” yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca bagaimana pesan disusun agar memiliki daya persuasi. Dengan demikian, retorika pada penelitian ini berfungsi sebagai lensa untuk menjelaskan bagaimana kritik sosial dikemas agar tetap komunikatif, menarik, dan dapat dipahami oleh penonton program.

Selanjutnya, retorika yang dimaksud dalam penelitian ini dipertegas dengan mengacu pada unsur pembuktian retorik klasik, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada upaya pembicara membangun kredibilitas seperti kesan kompeten, dapat dipercaya, dan pantas didengar. *Pathos* merujuk pada cara pembicara menyentuh emosi audiens, misalnya memancing tawa, simpati, kegelisahan, atau keprihatinan. Adapun *logos* merujuk pada kekuatan argumentasi, misalnya penalaran sebab-akibat,

¹ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2015).

contoh konkret, rujukan fakta, atau penyusunan alasan yang tampak logis.² Dalam konteks judul penelitian ini, ketiga unsur tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa yang dikaji bukan semata “lucu atau tidak lucu”, melainkan bagaimana pesan kritik sosial dibangun melalui kredibilitas pembicara, sentuhan emosional, dan nalar argumentatif.

Istilah satir (*satire*) pada judul ini dipahami sebagai bentuk sindiran yang memuat kritik terhadap suatu keadaan, kebijakan, atau perilaku sosial, namun disampaikan dengan cara yang cenderung halus, ironis, atau humoris sehingga kritik tidak selalu hadir dalam bentuk kecaman langsung. Satir dalam pengertian ini bukan “caci maki”, melainkan sindiran yang menertawakan atau menolak sesuatu sekaligus membawa tujuan korektif yakni mengarahkan perhatian audiens pada kegagalan sosial yang sedang disorot.³ Dengan demikian, satir pada penelitian ini diperlakukan sebagai bentuk penyampaian pesan, bukan sebagai genre sastra yang dibahas dari segi estetika semata. Penelitian ini menekankan satir sebagai praktik komunikasi dalam program televisi, yaitu sebagai strategi penyampaian kritik sosial yang tetap dapat diterima audiens luas.

Istilah kritik sosial dalam judul ini dipahami sebagai bentuk komunikasi yang berfungsi memberi penilaian, koreksi, atau peringatan terhadap realitas sosial, dengan tujuan menjaga atau memperbaiki jalannya sistem sosial. Kritik sosial dapat bekerja sebagai kontrol sosial terhadap penyimpangan, ketidakadilan, atau kebijakan yang dinilai bermasalah.⁴ Dalam kerangka judul penelitian ini, kritik sosial yang dimaksud merujuk pada isi pesan yang disampaikan dalam segmen program yang dianalisis, yaitu kritik atas isu-isu sosial dan isu publik yang muncul dan dibingkai dalam bentuk satir oleh komunikator.

Valentinus Resa Iriawan adalah jurnalis dan presenter program *Meet Nite Live* Metro TV yang dikenal dengan gaya komunikasi

² Ifah Atur Kurniati, “Stand Up Comedy, Retorika Generasi Milenial,” *Ekspresi Persepsi* 1 (2019): 29–43, <https://doi.org/2656-050X>.

³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2006).

⁴ Akhmad Zaini Abar, “Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia,” *Unisia*, no. 32 (1997): 44–51.

satirnya yang khas. Ia merupakan lulusan Jurnalistik dari Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dengan pengalaman lebih dari 14 tahun di dunia jurnalistik. Resa dikenal dengan gaya penyampaian yang santai namun kritis, menggabungkan humor dan satire dalam menyampaikan berita sehingga dijuluki sebagai "komika berita" oleh beberapa penonton.⁵ Gaya komunikasinya yang unik berhasil menciptakan daya tarik tersendiri dengan menggabungkan humor, satire, dan komentar-komentar cerdas. Dalam penelitian ini, Valentinus Resa tidak dipahami sebagai "tokoh" yang dinilai kepribadiannya secara umum, melainkan sebagai pembicara yang tuturan dan cara penyampaian pesannya dijadikan data penelitian. Karena itu, yang dianalisis adalah retorika yang tampak pada tuturan/segmen yang dibawakan Valentinus Resa, terutama pada bagian yang memuat satir dan kritik sosial, sesuai batasan episode dan segmen yang ditetapkan peneliti.

Frasa "dalam menyampaikan" menegaskan bahwa fokus penelitian ini adalah proses penyampaian pesan bagaimana pesan disusun dan dituturkan, bukan pengukuran efek pada audiens. Sementara itu, frasa "pada program *Meet Nite Live Metro TV*" menegaskan konteks media dan ruang terjadinya praktik komunikasi tersebut, yaitu program televisi yang menjadi sumber data penelitian. Dengan penegasan ini, judul penelitian dapat dipahami sebagai kajian tentang bagaimana retorika (*ethos*, *pathos*, *logos*) bekerja dalam satir yang digunakan Valentinus Resa untuk menyampaikan kritik sosial pada program *Meet Nite Live Metro TV*, berdasarkan data tayangan pada periode/episode yang ditetapkan.

Lebih lanjut, jangka waktu penelitian pada judul ini dibatasi pada periode tayang program mulai dari Januari hingga Maret 2026. Penentuan rentang waktu tayang ini sejalan dengan sumber data primer yang memfokuskan analisis pada tuturan verbal segmen monolog bertema kebijakan publik. Penambahan batasan periode ini dilakukan agar proses analisis data dan pembedahan

⁵ Iqbal Yuwangsa Putra, "Resepsi Audiens Terhadap Humor Dalam Penyampaian Program Berita Meet Nite Live Metro Tv: Studi Kasus Pada Gaya Pembawaan Valentinus Resa" (Universitas Bina Sarana Informatika, 2025).

strategi penyampaian pesan dapat dilakukan secara spesifik, mendalam, dan relevan dengan dinamika isu yang muncul pada masa tersebut.

B. Latar Belakang

Media massa memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial karena berfungsi tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk cara publik memahami isu, menilai peristiwa, dan mengambil sikap terhadap realitas sosial. Di tengah banjir informasi dan kompetisi perhatian audiens, media penyiaran termasuk televisi dituntut untuk terus berinovasi dalam bentuk penyajian pesan agar tetap relevan bagi khalayak. Salah satu kecenderungan yang terlihat dalam praktik penyiaran kontemporer ialah munculnya format penyajian isu sosial-politik yang lebih cair tidak semata serius-formal, tetapi memadukan unsur informatif, naratif, dan hiburan. Dalam konteks komunikasi massa, inovasi format semacam ini dapat dibaca sebagai upaya media menjembatani kebutuhan publik akan informasi sekaligus kebutuhan psikologis akan kedekatan, keterlibatan, dan rasa “terhubung” dengan isu yang dibicarakan.⁶

Perkembangan format penyajian tersebut beririsan dengan meningkatnya penggunaan humor dan satir sebagai cara berkomunikasi di ruang publik. Humor tidak selalu berhenti pada fungsi hiburan. Dalam banyak praktik komunikasi, humor justru menjadi kendaraan untuk menyampaikan pesan yang sensitif, menyentil ketimpangan, atau mengkritik penyimpangan sosial tanpa harus menggunakan gaya konfrontatif. Kajian tentang wacana humor kritik sosial menunjukkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Pesan yang berisi koreksi sosial dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih santai dan “menggelitik”, sehingga kritik tidak selalu dirasakan sebagai serangan langsung oleh pihak yang menjadi sasaran.⁷ Dalam perspektif komunikasi, pola seperti ini menarik karena

⁶ Kun Wazis, *Komunikasi Massa Kajian Teoritis Dan Empiris* (Jember: UIN Khas Press, 2022).

⁷ Marius Peng Mitang, “Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas Tv : Tinjauan Pragmatik,” 2018, 78–93.

memperlihatkan bahwa cara menyampaikan dapat memengaruhi keterterimaan pesan dan efektivitas pesan di hadapan khalayak.

Di dalam spektrum humor, satir menempati posisi yang khas. Satir pada dasarnya bekerja melalui sindiran sering memakai ironi, pembalikan makna, atau permainan logika untuk mengungkap kontradiksi sosial dan menyoroti hal-hal yang dianggap problematis. Satir juga tidak identik dengan sekadar “melucu”; ia membawa muatan evaluatif karena menempel pada penilaian terhadap isu, kebijakan, perilaku elit, atau fenomena sosial tertentu. Dalam praktik komunikasi publik, satir sering digunakan untuk mengkritik pihak berkuasa, menanggapi kebijakan yang dirasa tidak berpihak, atau membicarakan isu sensitif tanpa menyampaikan tuduhan secara terbuka. Fenomena ini tampak pula dalam riset tentang “kritik satire” yang menunjukkan bahwa satir dapat menjadi bentuk kritik terhadap ketimpangan sosial maupun kebijakan publik, sekaligus menjadi ruang ekspresi keresahan masyarakat terhadap pejabat atau institusi.⁸

Namun demikian, di sinilah persoalan akademiknya, satir perlu ditegaskan batasnya. Satir adalah sindiran yang “bermakna”, tetapi bukan berarti bebas nilai atau bebas risiko. Dalam komunikasi publik, satir mudah bergeser menjadi serangan personal, body shaming, atau ujaran yang memicu permusuhan apabila tidak dibingkai dengan dasar argumentasi, data, dan etika komunikasi. Karena itu, ketika penelitian menempatkan satir sebagai objek kajian, peneliti wajib memperjelas satir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satir sebagai cara penyampaian kritik sosial, bukan sekadar candaan, apalagi provokasi. Penegasan semacam ini penting agar penelitian tidak terjebak pada pembacaan satir sebagai “retorika bahasa” dalam arti sastra semata, melainkan sebagai praktik komunikasi yang bekerja dalam ruang publik ada pesan, ada tujuan, ada audiens, dan ada dampak.⁹

⁸ Dina Safitri and Dkk, “Kritik Satire Pada Pejabat Negara Indonesia Melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri Di Youtube,” *Jurnal Nomosleca* 8, no. November (2022): 132–45.

⁹ Ibid

Kritik sosial sendiri muncul ketika ada ketidakpuasan terhadap tatanan yang sedang berjalan, kritik sosial lahir sebagai tanggapan atas realitas yang dianggap menyimpang, tidak adil, atau tidak sesuai harapan masyarakat.¹⁰ Dalam studi komunikasi, kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi evaluatif yang berusaha mengoreksi realitas, memengaruhi opini, dan mendorong refleksi publik terhadap suatu isu. Dengan demikian, kritik sosial bukan sekadar “komentar”, tetapi pesan yang memuat penilaian, argumentasi, dan dorongan perubahan atau setidaknya perubahan cara pandang. Ketika kritik sosial dibungkus dalam satir, pesan yang muncul menjadi lebih kompleks, ia menuntut audiens menangkap makna tersirat, membaca ironi, dan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi sindiran.¹¹

Dalam konteks inilah program *Meet Nite Live* di Metro TV menarik untuk diteliti, khususnya pada sosok Valentinus Resa sebagai presenter. Program ini berdasarkan kajian akademik yang meneliti gaya komunikasi presenternya menunjukkan kombinasi antara gaya formal-informatif dan gaya informal-jenaka-kritis dalam menyampaikan isu sosial-politik, serta berupaya membangun kedekatan dengan audiens tanpa menghilangkan akurasi informasi.¹² Dengan kata lain, ada praktik komunikasi yang bukan hanya “membacakan berita”, tetapi melakukan pengemasan pesan sedemikian rupa agar audiens terlibat secara kognitif dan afektif. Hal ini membuka ruang pertanyaan ilmiah, bagaimana kritik sosial disampaikan melalui satir, dan perangkat komunikasi apa yang digunakan presenter agar pesan kritik dapat diterima, dipahami, bahkan dianggap kredibel oleh audiens.

Jika satir dipahami sebagai “cara menyindir”, maka fokus penelitian ini tidak cukup berhenti pada apa isi kritiknya, melainkan harus masuk ke bagaimana kritik itu disampaikan. Titik

¹⁰ Agusly Irawan Aritonang, “Kritik Sosial Dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial Dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil),” *Jurnal Scriptura* 12, no. 2 (2022): 123–33, <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.123-133>.

¹¹ Ibid

¹² Ariya Kamandanu, “Gaya Komunikasi Presenter Berita " Meet Nite Live " Di Metro Tv (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Universitas Nasional, 2025).

inilah yang membuat pendekatan retorika menjadi relevan. Retorika dalam tradisi ilmu komunikasi dipahami sebagai seni/praktik penyampaian pesan yang mempertimbangkan audiens dan tujuan persuasi, retorika tidak bekerja secara “asal bicara”, melainkan mengandalkan strategi agar pesan dapat dipahami, diyakini, dan pada taraf tertentu memengaruhi cara pandang audiens. Dalam kerangka Aristotelian, persuasi sering dijelaskan melalui tiga bukti retorik: *ethos* (kredibilitas/karakter komunikator), *pathos* (daya sentuh emosional), dan *logos* (argumentasi/penalaran).¹³ Pendekatan ini membantu peneliti membongkar “mesin persuasi” yang bekerja di balik tuturan: di mana kredibilitas dibangun, bagaimana emosi audiens diarahkan, dan bagaimana logika atau data dipakai untuk menguatkan kritik.

Penggunaan *ethos*, *pathos*, *logos* tidak hanya relevan pada pidato politik formal, tetapi juga pada komunikasi publik yang lebih populer, termasuk gaya komunikasi yang memadukan informasi dan hiburan. Sejumlah riset menunjukkan bahwa teori retorika Aristoteles banyak digunakan untuk membaca komunikasi publik, dan dapat dipakai untuk mengurai bagaimana pesan dipersuasi melalui unsur etika/kredibilitas, emosi, dan logika.¹⁴ Dalam konteks talk show atau program yang menghadirkan pembingkaian isu, pendekatan retorika juga sudah digunakan untuk melihat bagaimana komunikator membangun argumen, menata emosi, dan mengonstruksi posisi dirinya di mata publik.¹⁵ Artinya, retorika memungkinkan penelitian membaca satir bukan sebagai “hiasan bahasa”, melainkan sebagai strategi komunikasi yang operasional dan terukur melalui indikator-indikator retorik.

Lebih jauh, ketika satir hadir dalam format media, bahasa satir sering memanfaatkan pilihan diksi tertentu, misalnya eufemisme dan disfemisme untuk menyinggung dan membentuk citra terhadap objek kritik. Kajian kebahasaan pada konten satir politik menunjukkan bahwa pilihan ungkapan dapat “menghaluskan” atau

¹³ Syamsul Rijal, *Retorika Teori Dan Praktik Keterampilan Berbicara* (Samarinda: Mulawarman University Press, 2022).

¹⁴ Ibid

¹⁵ Meidy Aisyah, “Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review,” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (n.d.).

justeru “mengasari” makna, pilihan ini ikut menentukan bagaimana publik menangkap sikap komunikator terhadap isu yang dibicarakan.¹⁶ Di sini terlihat bahwa satir tidak sekadar “menertawakan”, melainkan membingkai realitas melalui strategi simbolik dan linguistik. Karena itu, penelitian tentang retorika satir perlu peka pada bentuk bahasa yang digunakan, tetapi tetap menempatkan bahasa sebagai bagian dari proses persuasi komunikasi bukan sekadar inventaris gaya bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Retorika Satir Valentinus Resa dalam Menyampaikan Kritik Sosial pada Program Meet Nite Live Metro TV” menjadi penting setidaknya karena tiga alasan. Pertama, mengkaji satir sebagai bentuk kritik sosial dalam komunikasi public, fenomena yang nyata berkembang di ruang media Indonesia, baik dalam televisi maupun platform digital. Kedua, menempatkan fokus pada cara penyampaian kritik sosial, bukan hanya pada daftar tema kritik. Dengan demikian, penelitian ini menguji bagaimana retorika bekerja saat satir digunakan sebagai kendaraan kritik. Ketiga, penelitian ini menutup celah kajian yang masih terbatas pada pembacaan satir melaluiacamata “analisis konten/semiotika” semata. Sementara fokus retorika memberi peluang untuk menjelaskan dimensi kredibilitas komunikator (*ethos*), strategi emosional (*pathos*), dan basis argumentasi (*logos*) yang menopang satir itu sendiri.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan kajian pada retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program *Meet Nite Live* Metro TV. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi persuasi dibangun dalam tuturan satir melalui kerangka retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta bagaimana satir digunakan sebagai cara membingkai kritik sosial.

¹⁶ Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi, and Irwansyah, “Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik,” *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2024): 81–103, <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>.

Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Ethos* dalam retorika satir Valentinus Resa, yaitu bagaimana kredibilitas, karakter, dan kepercayaan terhadap komunikator dibangun melalui tuturan pada program *Meet Nite Live* Metro TV.
2. *Pathos* dalam retorika satir Valentinus Resa, yaitu bagaimana unsur emosional (misalnya humor, ironi, penekanan, atau ekspresi tertentu) digunakan untuk menggugah perasaan audiens dalam menerima kritik sosial.
3. *Logos* dalam retorika satir Valentinus Resa, yaitu bagaimana argumentasi, penalaran, serta dukungan fakta atau rujukan digunakan untuk memperkuat pesan kritik sosial yang disampaikan.
4. Bentuk satir yang digunakan dalam membingkai kritik sosial, yaitu bagaimana sindiran diolah dalam tuturan sehingga kritik sosial dapat disampaikan secara tajam namun tetap komunikatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program *Meet Nite Live* Metro TV ditinjau dari unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk satir digunakan Valentinus Resa untuk membingkai kritik sosial dalam tuturan pada program *Meet Nite Live* Metro TV?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program *Meet Nite Live* Metro TV berdasarkan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

2. Mengidentifikasi serta menjelaskan bentuk-bentuk satir yang digunakan Valentinus Resa dalam membongkai kritik sosial pada program *Meet Nite Live* Metro TV

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya tentang bagaimana retorika bekerja dalam komunikasi publik di media massa. Penelitian ini memberi gambaran yang lebih jelas tentang cara seorang komunikator menyampaikan kritik sosial melalui satir dengan menggunakan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang retorika dalam konteks program berita atau program informasi yang dikemas lebih ringan namun tetap kritis, serta membantu menjelaskan bahwa penyampaian kritik sosial di media bukan hanya soal “apa yang dikritik”, tetapi juga “bagaimana kritik itu disampaikan” agar mudah dipahami dan tetap punya daya pengaruh.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi praktisi media, terutama jurnalis atau pembawa acara, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tentang cara menyampaikan kritik sosial dengan menarik tetapi tetap bertanggung jawab, misalnya dengan menjaga ketepatan informasi, memilih cara penyampaian yang tepat, serta membedakan kritik pada isu dengan serangan pada pribadi. Bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menyusun penelitian yang memakai pendekatan retorika, mulai dari menentukan fokus sampai menyusun kategori analisis berdasarkan unsur retorika. Bagi masyarakat atau penonton, penelitian ini dapat membantu meningkatkan cara pandang yang lebih kritis saat menonton program satir, sehingga penonton dapat memahami bahwa pesan dalam satir sering bersifat tidak langsung dan perlu dibaca konteksnya. Selain itu, bagi pihak program atau lembaga media, penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan untuk mengembangkan format program yang tetap informatif dan menarik, namun tetap menjaga etika komunikasi dan tanggung jawab sosial media.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu disusun untuk memetakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan perkembangan kajian, serta menemukan *gap* yang belum banyak dibahas sehingga dapat terlihat *novelty* penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini difokuskan pada penelitian yang berkaitan dengan retorika, satir, kritik sosial, serta program Meet Nite Live atau figur Valentinus Resa sebagai komunikator.

1. Penelitian pertama berjudul “Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik” (2021) oleh Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi, dan Irwansyah. Penelitian tersebut membahas penerapan retorika Aristoteles pada konten YouTuber Indonesia dalam konteks persuasi publik terkait isu COVID-19. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat konsep retorika yang belum banyak dibahas dalam riset sebelumnya, terutama terkait jenis retorika dan lima kanon retorika, dengan pendekatan kualitatif eksploratif melalui wawancara dan observasi.¹⁷

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada penggunaan kerangka retorika Aristoteles sebagai rujukan untuk membaca praktik komunikasi publik. Namun, penelitian Dhia dkk. berfokus pada persuasi di media sosial (YouTube) dan menekankan kanon retorika, sedangkan penelitian ini berfokus pada retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program televisi *Meet Nite Live* Metro TV dengan penekanan pada ethos, pathos, dan logos sebagai unsur pembuktian retorik.

¹⁷ Muhammad Rifqi Evanindra and Saifuddin Zuhri, “Konten Satire Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Xiaomi Dalam Konten Review Satire ‘ Sirkus Para Badut ’ Di Channel Youtube GTID),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024).

2. Penelitian kedua berjudul “Analisis Retorika Satire Bintang Emon dalam Video DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel) di Media Instagram” (2023) oleh Vivi Safitri Abdi. Penelitian ini mengkaji satire sebagai cara menyampaikan kritik dalam konten Instagram, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk dan makna bahasa satir yang digunakan Bintang Emon. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis wacana (konten), dan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satir yang dominan berupa sindiran, baik yang bersifat lebih halus maupun yang lebih keras.¹⁸

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada tema besar, yaitu satir sebagai cara menyampaikan pesan kritik. Akan tetapi, penelitian Abdi menekankan bentuk dan makna bahasa satir pada konten komika di Instagram, sedangkan penelitian ini menempatkan satir dalam konteks komunikasi massa dan membedahnya sebagai cara retorik komunikator dalam menyampaikan kritik sosial, terutama melalui unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

3. Penelitian ketiga berjudul “Gaya Bahasa Satire dalam Program *Meet Nite Live* di Metro TV” (2025) oleh Suhartini. Penelitian ini menegaskan bahwa *Meet Nite Live* menjadi viral karena gaya bahasa satire presenter dalam membahas isu yang sedang hangat. Data penelitian diambil dari salah satu berita utama yang diunggah pada 4 Maret 2025 di kanal YouTube Metro TV, dengan metode simak dan teknik sadap. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya bahasa satire banyak muncul melalui bahasa Indonesia nonformal, sehingga topik berat dapat disampaikan secara menghibur dan lebih mudah dipahami.¹⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada objek yang sama, yakni program *Meet Nite Live* dan praktik satire dalam penyampaian isu sosial-politik.

¹⁸ Vivi Safitri Abdi, “Analisis Retorika Satire Bintang Emon Dalam Video Dpo (Dewan Perwakilan Omel-Omel) Di Media Instagram” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE, 2023).

¹⁹ Suhartini, “Gaya Bahasa Satire Dalam Program *Meet Nite* Di Metro Tv,” *SEMNALISA V 5* (2025): 454–61.

Perbedaannya terletak pada fokus analisis penelitian Suhartini menempatkan satire terutama sebagai gaya bahasa atau kajian kebahasaan, sedangkan penelitian ini menempatkan satire sebagai bagian dari retorika komunikasi untuk menyampaikan kritik sosial, sehingga yang dibaca bukan hanya bentuk sindiran, tetapi juga bagaimana komunikator membangun kredibilitas (*ethos*), mengolah emosi (*pathos*), dan menyusun argumentasi (*logos*) dalam tuturan satir.

4. Penelitian keempat berjudul “Resepsi Audiens terhadap Humor dalam Penyampaian Program Berita *Meet Nite Live* Metro TV: Studi Kasus pada Gaya Pembawaan Valentinus Resa” (2025) oleh Iqbal Yuwangsa Putra. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall melalui wawancara mendalam terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar audiens menerima humor sebagai inovasi penyajian berita yang menarik dan mudah dipahami, sementara sebagian audiens menilai humor perlu dibatasi agar tidak mengaburkan profesionalitas jurnalistik.²⁰

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama menempatkan *Meet Nite Live* dan figur Valentinus Resa sebagai konteks kajian. Namun perbedaannya terletak pada fokus: penelitian Iqbal menekankan penerimaan audiens (bagaimana humor dimaknai), sedangkan penelitian ini menekankan cara penyampaian pesan oleh komunikator, khususnya bagaimana kritik sosial dibangun melalui retorika satir dengan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

5. Penelitian kelima berjudul “Gaya Komunikasi Humor *Satire* Host Valentinus Resa pada Program *Meet Nite Live* Metro TV” (2025) oleh Anwar Iskandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi tayangan, wawancara, dan analisis dokumen. Kerangka yang digunakan adalah gaya komunikasi Tubbs dan Moss serta teori ketidaksesuaian untuk membaca humor dan satir. Hasil

²⁰ Putra, “Resepsi Audiens Terhadap Humor Dalam Penyampaian Program Berita *Meet Nite Live* Metro Tv: Studi Kasus Pada Gaya Pembawaan Valentinus Resa.”

penelitian menekankan bahwa gaya komunikasi tertentu membantu membangun kedekatan dengan penonton, sementara humor satir dipahami sebagai alat untuk membahas isu sosial yang serius tanpa menghilangkan substansi pesan.²¹

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada objek yang sangat dekat (Valentinus Resa dan *Meet Nite Live*) serta perhatian pada humor-satir dalam program tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada pisau analisis, penelitian Anwar menekankan gaya komunikasi dan keterlibatan audiens, sedangkan penelitian ini menekankan retorika satir sebagai cara menyampaikan kritik sosial, dengan fokus pada unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam tuturan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang *Meet Nite Live* dan praktik humor-satir telah dilakukan dari beberapa arah, seperti kajian kebahasaan terhadap gaya bahasa satire, kajian resepsi audiens, dan kajian gaya komunikasi host. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus memusatkan perhatian pada retorika satir sebagai cara penyampaian kritik sosial dengan membedah unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara terarah pada tuturan Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live*. Dengan demikian, *gap* penelitian terletak pada perlunya kajian yang menempatkan satir bukan hanya sebagai gaya bahasa atau sebagai sesuatu yang diterima audiens, tetapi sebagai cara retorik komunikator dalam menyampaikan kritik sosial. *Novelty* penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara khusus membedah retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada program *Meet Nite Live* Metro TV melalui unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*, sehingga penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kritik sosial dikonstruksi dan disampaikan dalam format program berita yang dikemas dengan gaya satir.

²¹ Anwar Iskandar, "Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro Tv" (UIN Prof K.H Safiuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Penelitian adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah, menguji hipotesis, atau mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu fenomena. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengonfirmasi pengetahuan yang sudah ada.²³ Metode penelitian pada penelitian ini disusun secara operasional, artinya menjelaskan secara praktis: jenis dan sifat penelitian, pendekatan yang dipakai, sumber data, cara mengumpulkan data, serta cara menganalisis data. Dengan penjelasan metode yang operasional, pembaca dapat memahami bagaimana data dipilih (Januari–Maret 2026), bagaimana segmen monolog diproses menjadi data transkrip, dan bagaimana data tersebut dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data utama penelitian berupa tuturan verbal pada segmen monolog Valentinus Resa yang mengandung satir dan kritik sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menjelaskan fenomena komunikasi secara mendalam berdasarkan konteksnya, serta menghasilkan uraian temuan dalam bentuk kata-kata.²⁴ Dalam penelitian komunikasi, pendekatan kualitatif juga relevan ketika peneliti ingin membaca cara penyampaian pesan dan makna yang

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

²³ Rola Pola Anto, Yusriani, and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Solo: CV. Tahta Media Grup, 2024).

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 2014).

dibangun dalam suatu praktik komunikasi, bukan menghitung frekuensi kemunculan pesan.²⁵

Selain itu, analisis dalam penelitian ini menggunakan kritik retorika (*rhetorical criticism*) sebagai cara membaca “bagaimana” pesan disusun dan disampaikan agar memiliki daya pengaruh. Kritik retorika membantu peneliti menjelaskan kerja persuasi dalam pesan melalui unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, sehingga analisis dapat diarahkan pada cara komunikator membangun kredibilitas, menggugah emosi, dan menyusun alasan/argumentasi dalam tuturan satir.²⁶

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, sifat deskriptif berarti penelitian memaparkan bentuk-bentuk retorika satir yang muncul dalam tuturan monolog Valentinus Resa pada tema kebijakan publik (periode Januari–Maret 2026), lalu menjelaskan bagaimana unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* bekerja dalam penyampaian kritik sosial.²⁷ Dengan sifat deskriptif, hasil penelitian diharapkan tidak berhenti pada penyebutan contoh tuturan, tetapi juga menyajikan penjelasan yang runtut tentang pola retorika yang ditemukan dan keterkaitannya dengan kritik sosia yang disampaikan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder agar jelas data mana yang menjadi bahan utama analisis dan data mana yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat konteks. Pembagian ini juga membantu peneliti menjelaskan sumber data secara

²⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2014).

²⁶ Karlyn Campbell, “Rhetorical Criticism: Exploration and Practice” (Long Grove: Waveland Press, 2010), 86–107, <https://doi.org/10.1002/9781444324105.ch3>.

²⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2014).

operasional, yaitu menerangkan dari mana data diperoleh, bagian mana yang dianalisis, dan bagaimana data dicatat agar dapat diperiksa kembali.²⁸

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi pokok yang dihimpun secara langsung dari objek kajian melalui pengamatan dan analisis langsung. Karakteristik data ini adalah keaslian, objektivitas, dan kredibilitasnya karena diperoleh dari sumber pertama, sehingga menjadi fondasi utama dalam menyelesaikan permasalahan penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa tayangan video program *Meet Nite Live* Metro TV yang diambil dari kanal resmi MetroTV terutama melalui playlist youtube resmi *Meet Nite Live*. Data primer yang dianalisis difokuskan pada segmen monolog yang disampaikan oleh Valentinus Resa ketika membacakan atau mengomentari isu berita. Data utama penelitian adalah unsur verbal yaitu tuturan atau ujaran yang kemudian ditranskrip, sedangkan unsur nonverbal seperti intonasi, penekanan, mimik, dan gestur dicatat sebagai data pendukung untuk membantu memperkuat pembacaan unsur retorika (*ethos*, *pathos*, *logos*) jika memang relevan dengan tuturan yang dianalisis.

Agar data primer tidak melebar dan tetap sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menetapkan batas periode data dan kriteria pemilihan. Batas periode data primer dalam penelitian ini adalah episode yang ditayangkan pada rentang Januari 2026 sampai Maret 2026. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tema tunggal, yaitu kebijakan publik, yang dipahami sebagai pembahasan mengenai kebijakan/aturan/program pemerintah atau instansi publik dan dampaknya bagi

²⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana UIN Raden Intan* (Lampung: Pusat Bahasa UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: DASAR-DASAR & APLIKASINYA*, ed. Winengan (Nusa Tenggara Barat: LP2M UIN Mataram, 2019).

masyarakat, misalnya kebijakan layanan publik, kebijakan anggaran, kebijakan pendidikan/kesehatan/transportasi, regulasi, atau keputusan pemerintah/instansi yang menyangkut kepentingan publik). Dengan pembatasan ini, pemilihan episode dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan tema dan keberadaan kritik sosial dalam monolog.

Untuk memperjelas pemilihan data primer, kriteria episode/segmen yang dipilih ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Episode berada pada periode Januari–Maret 2026 berdasarkan tanggal unggah pada kanal resmi youtube.
- 2) Pada segmen monolog, terdapat pembahasan yang jelas terkait kebijakan publik (kebijakan/aturan/program pemerintah atau instansi publik, termasuk dampak kebijakan bagi masyarakat).
- 3) Di dalam monolog terdapat kritik sosial, minimal ditandai oleh adanya penilaian/keberatan/teguran terhadap kebijakan atau realitas sosial yang dikaitkan dengan kebijakan, misalnya “kebijakan ini tidak adil”, “pelaksanaannya bermasalah”, “dampaknya merugikan masyarakat”, dan sejenisnya.
- 4) Di dalam monolog terdapat unsur satir, minimal ditandai oleh adanya sindiran/ironi/kelucuan yang mengarah pada kritik terhadap isu kebijakan publik bukan humor tanpa arah kritik.
- 5) Audio cukup jelas sehingga tuturan dapat ditranskripsi secara akurat, dan bagian monolog dapat ditentukan batasnya secara tegas.

Agar data primer dapat ditelusuri, setiap episode yang dipilih akan dicatat dengan identitas data yang jelas, meliputi:

- 1) Judul episode
- 2) Tanggal unggah/tayang
- 3) Tautan sumber
- 4) Serta penanda waktu (time stamp) pada bagian monolog yang dianalisis.

Selain itu, peneliti membuat ringkasan singkat tentang isu kebijakan publik yang dibahas dan arah kritik sosialnya. Pencatatan ini penting agar proses analisis dapat dipertanggungjawabkan dan memudahkan pembaca atau penguji mengecek ulang data yang dianalisis.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek kajian, melainkan melalui berbagai dokumen, arsip, literatur, dan publikasi yang relevan.³⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks dan membantu peneliti melakukan analisis secara lebih tepat, terutama ketika diperlukan penjelasan tambahan untuk memahami isu kebijakan publik yang dikritik dan untuk menguatkan pembacaan unsur logos (argumentasi/rujukan). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Buku dan artikel ilmiah yang membahas retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*), konsep satir, dan kritik sosial;
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan tentang *Meet Nite Live*, Valentinus Resa, atau satir dalam media; dan
- 3) Sumber informasi pendukung yang kredibel misalnya berita media arus utama atau dokumen resmi yang membantu menjelaskan konteks kebijakan publik yang sedang dibahas dalam episode terpilih.

Dengan demikian, data sekunder dipakai bukan untuk menggantikan data primer, melainkan untuk melengkapi pemahaman konteks dan menjaga agar analisis tidak

³⁰ Ibid

hanya berupa pendapat peneliti, tetapi memiliki dasar rujukan yang bisa diperiksa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu retorika satir Valentinus Resa dalam menyampaikan kritik sosial pada segmen monolog program *Meet Nite Live* Metro TV. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi nonpartisipan, dan transkripsi.³¹ Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggunakan sumber data berupa dokumen dan materi audio-visual, kemudian mengolahnya menjadi data yang siap dianalisis.³² Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya mencakup observasi dan dokumentasi, sehingga pemilihan teknik dalam penelitian ini masih berada dalam koridor yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif.

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan mengarsipkan data primer berupa video program *Meet Nite Live* Metro TV dari sumber resmi, serta mencatat identitas data secara jelas. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dipahami sebagai teknik pengumpulan data melalui catatan, arsip, dokumen, dan bahan lain yang relevan dengan penelitian.³³ Pada tahap ini, peneliti menyusun daftar episode terpilih pada rentang Januari–Maret 2026 yang memuat tema kebijakan publik, kemudian mencatat informasi dasar setiap episode, meliputi judul episode, tanggal unggah/tayang, tautan sumber, serta ringkasan singkat topik kebijakan publik yang dibahas.

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

³² Anto, Yusriani, and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Solo: CV. Tahta Media Grup, 2024).

³³ Ibid

Agar data mudah ditelusuri, peneliti juga mencatat batas segmen monolog yang dianalisis dengan penanda waktu, yaitu menit dan detik awal serta akhir bagian monolog yang dipilih. Pencatatan ini penting karena membantu menjaga konsistensi data dan memudahkan rujukan saat penulisan hasil analisis pada Bab IV. Seluruh data yang terkumpul melalui dokumentasi disimpan secara rapi, termasuk transkrip dan catatan pendukung, agar proses penelitian dapat ditelusuri kembali.

b. Observasi Non-Partisipan

Observasi dilakukan dengan cara menonton tayangan secara cermat untuk mengidentifikasi bagian segmen monolog yang sesuai dengan fokus penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati objek penelitian tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati.³⁴ Melalui observasi, peneliti menandai bagian monolog yang membahas kebijakan publik dan memuat kritik sosial dalam bentuk satir, sehingga data yang dipilih tetap fokus dan tidak melebar.

Observasi dilakukan lebih dari satu kali pada episode yang sama untuk memastikan ketepatan pemilihan segmen monolog dan ketepatan pemahaman konteks tuturan. Pada tahap ini, peneliti juga membuat catatan singkat mengenai konteks isu kebijakan publik yang dibahas dan arah kritik sosialnya, misalnya kebijakan yang menjadi sasaran kritik, dampak yang disorot, atau bagian yang dianggap problematis. Catatan ini diperlukan agar ketika data dianalisis, pembacaan terhadap tuturan tetap berada pada konteks yang benar.

Selain mencatat data verbal yang akan ditranskrip, peneliti mencatat unsur nonverbal secara terbatas seperti intonasi, penekanan, jeda, mimik, atau gestur hanya ketika unsur tersebut membantu memperjelas makna tuturan dan

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

memperkuat penjelasan retorika pada tahap analisis. Hal ini dilakukan karena fokus penelitian tetap pada tuturan verbal, sedangkan nonverbal bersifat pendukung.

c. Transkripsi

Transkripsi dilakukan untuk mengubah tuturan monolog dari bentuk audio-visual menjadi data teks tertulis. Dalam penelitian kualitatif, pengubahan data dari rekaman menjadi teks merupakan bagian penting agar data dapat dibaca, ditandai, dan dianalisis secara sistematis.³⁵ Pada penelitian ini, transkripsi dibuat setepat mungkin sesuai tuturan, khususnya pada bagian segmen monolog yang telah dipilih. Penggunaan transkripsi verbatim diperlukan karena analisis retorika (*ethos*, *pathos*, *logos*) sangat bergantung pada pilihan kata, susunan tuturan, dan cara penyampaian pesan dalam teks.

Untuk menjaga keterlacakan data, transkrip disertai *time stamp* pada bagian-bagian penting. Dengan demikian, setiap kutipan yang digunakan pada Bab IV dapat dicek kembali ke sumber video. Hasil transkripsi kemudian disusun dalam format yang rapi yang memuat *time stamp* dan tuturan, serta catatan singkat konteks bila diperlukan, agar memudahkan tahap analisis data pada bagian berikutnya.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat simpulan.³⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data tuturan monolog Valentinus Resa bertema kebijakan publik periode

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009).

³⁶ Anto, Yusriani, and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Solo: CV. Tahta Media Grup, 2024).

Januari sampai Maret 2026 sehingga menghasilkan temuan yang menjawab rumusan masalah.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada alur analisis kualitatif yang umum dipakai, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam alur ini, reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang relevan, penyajian data adalah pengorganisasian data agar mudah dipahami, sedangkan kesimpulan ditarik melalui pemaknaan pola dan diverifikasi kembali dengan data.

a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.³⁷ Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi bagian transkrip yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu menata data agar lebih terarah. Pada tahap ini peneliti membaca ulang transkrip monolog dari episode terpilih dan menandai bagian tuturan yang membahas kebijakan publik serta mengandung kritik sosial dalam bentuk satir. Bagian yang tidak berkaitan dengan tema kebijakan publik atau tidak memuat kritik sosial tidak dimasukkan ke dalam data analisis.

Agar reduksi data konsisten, peneliti menetapkan unit analisis pada level segmen topik monolog utuh dan memastikan setiap unit memiliki penanda waktu yang jelas. Pada tahap ini, hasil reduksi berupa kumpulan potongan tuturan yang sudah “bersih” dan siap dikodekan.

b. Pengodean dan Klasifikasi Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah pengodean dan klasifikasi. Pengodean dilakukan untuk mengelompokkan potongan tuturan berdasarkan kategori

³⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, April 2020 (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020).

analisis yang digunakan.³⁸ Pengodean dilakukan untuk mengelompokkan potongan tuturan berdasarkan kategori analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini, kategori analisis terpadu yang digunakan mencakup unsur retorika (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) sebagai mesin persuasi, serta bentuk satir (ironi, sinisme, sarkasme, parodi) sebagai kendaraan pesan. Pengodean dilakukan secara terintegrasi pada setiap unit data (satu kesatuan gagasan/tuturan) yang telah direduksi sehingga peneliti dapat menata data dan melihat pola keterkaitan keduanya secara lebih jelas. Pada tahap pengodean, peneliti melakukan langkah berikut:

Pada tahap pengodean, peneliti melakukan langkah berikut:

1. Pada kutipan tuturan yang sama, peneliti mengidentifikasi kategori Retorika yang memotori pesan tersebut secara spesifik, yakni pada dimensi *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sekaligus mengidentifikasi taksonomi Bentuk Satir (ironi, sinisme, sarkasme, parodi) yang meringkai kritik sosial tersebut.
2. Agar klasifikasi rapi, peneliti menyusun transkrip yang memuat penanda waktu (*time stamp*), kutipan tuturan, identifikasi kategori retorika, wujud taksonomi satir, serta catatan singkat konteks analisis.
3. Catatan nonverbal digunakan secara terbatas sebagai penguat ketika membantu menjelaskan penekanan makna tuturan. Posisinya tidak menggantikan data verbal, melainkan memperjelas pembacaan retorika ataupun satire pada bagian tertentu.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, cara penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti ringkasan

³⁸ Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019).

singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, serta bentuk-bentuk lainnya. Dengan menampilkan data tersebut, akan lebih mudah memahami situasi yang terjadi, serta membantu dalam merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.³⁹ Penyajian data dilakukan agar data yang sudah dikodekan dapat dibaca dan dipahami secara runtut, sekaligus memudahkan peneliti melihat keterkaitan antardata. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disusun dalam bentuk uraian naratif.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan ke dalam dua tahapan bab, yaitu:

- 1) Penyajian Fakta dan Data Penelitian (Bab III), peneliti menyajikan keseluruhan 40 unit data temuan secara naratif berdasarkan kronologi episode program *Meet Nite Live*. Setiap unit data disajikan secara utuh meliputi konteks isu kebijakan publik yang sedang dibahas, kutipan verbatim monolog beserta penanda waktu (*time stamp*), dan langsung diikuti oleh ekskavasi analitis awal yang membedah integrasi antara elemen retorika yang menggerakkan pesan dan taksonomi satir yang membingkainya. Penyajian naratif ini bertujuan agar data tidak tercerabut dari konteks situasi aslinya.
- 2) Penyajian Sintesis Analisis Data (Bab IV), data yang telah dipaparkan pada Bab III kemudian disintesis dan disajikan kembali secara tematik atau kategorikal. Peneliti menguraikan pola-pola dari ke-40 temuan data tersebut ke dalam dua fokus penjelasan analisis yang mendalam:

³⁹ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Makassar: CV. syakir Media Press, 2019).

- a) Menyajikan pola operasionalisasi mesin persuasi komunikator berdasarkan *Ethos* (Keahlian, Kepercayaan, Dinamisme), *Pathos* (Meruntuhkan Resistensi, Validasi Emosional), dan *Logos* (Absurditas, Penalaran Fakta) guna menjawab Rumusan Masalah 1.
- b) Menyajikan pola pembingkaian pesan kritik sosial berdasarkan taksonomi wujud satir yang mencakup Ironi, Sinisme, Sarkasme, dan Parodi guna menjawab Rumusan Masalah 2.

Dengan pola penyajian ini, pembaca dapat melihat bahwa temuan analisis bertumpu pada kutipan data yang komprehensif, sistematis, tidak tumpang tindih, dan dapat dicek kembali kebenarannya dari sumber aslinya.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merangkum pola utama yang muncul dari hasil pengodean. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat yang mendukung hal tersebut pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap Awalnya, didukung oleh bukti yang benar dan selalu sama saat orang melakukan penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merangkum pola utama yang muncul dari hasil pengodean, seperti kecenderungan dominasi unsur ethos, pathos, atau logos pada tema tertentu, serta cara satir digunakan untuk memperkuat kritik sosial

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali kesesuaian kesimpulan dengan data sumber dengan meninjau ulang transkrip dan menonton kembali segmen video pada penanda waktu yang sama untuk memastikan ketepatan kutipan dan ketepatan pengodean. Peneliti juga memastikan bahwa setiap kesimpulan memiliki dukungan data yang cukup dan tidak berdiri pada satu kutipan saja. Jika terdapat temuan yang meragukan, peneliti kembali ke data dan memperbaiki pengodean atau memperjelas konteksnya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan gambaran alur penulisan skripsi secara runtut, sehingga hubungan antarbagian dapat dipahami dengan jelas. Skripsi penelitian kualitatif pada pedoman UIN Raden Intan Lampung pada umumnya terdiri dari Bab I sampai Bab V, dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini menjelaskan alasan penelitian dilakukan, fokus yang diteliti, serta cara penelitian dilaksanakan.

Bab II Landasan Teori memuat uraian teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Bab ini membahas konsep retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai kerangka utama analisis, konsep satir dalam konteks komunikasi, konsep kritik sosia. Pada bagian akhir Bab II disusun kerangka berpikir yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian berisi gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta serta data penelitian. Bab ini memuat deskripsi program Meet Nite Live Metro TV dan profil komunikator yang diteliti, dilanjutkan dengan penyajian data penelitian berupa episode pada periode Januari sampai Maret 2026

bertema kebijakan publik, batas segmen monolog yang dianalisis, serta ringkasan data yang menjadi bahan analisis.

Bab IV Analisis Penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian. Bab ini memuat pembahasan hasil analisis retorika satir pada segmen monolog berdasarkan unsur ethos, pathos, dan logos, serta menjelaskan pola-pola yang ditemukan terkait cara kritik sosial disampaikan pada tema kebijakan publik.

Bab V Penutup berisi simpulan dan rekomendasi. Simpulan memuat jawaban ringkas atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis, sedangkan rekomendasi berisi saran yang relevan untuk penelitian lanjutan dan pihak terkait.



BAB II

RETORIKA, SATIR DAN KRITIK SOSIAL

A. Retorika

1. Definisi Retorika

Retorika pada dasarnya dipahami sebagai seni dan kemampuan menyampaikan gagasan melalui tuturan yang terarah, sehingga pesan dapat dipahami dan memiliki daya memengaruhi audiens. Dalam pengertian klasik, Aristoteles menempatkan retorika sebagai kemampuan untuk menemukan cara-cara persuasi yang tersedia dalam suatu situasi komunikasi.¹ Artinya, retorika tidak hanya soal “berbicara lancar”, melainkan soal bagaimana pembicara menyusun pesan agar audiens melihat pesan itu masuk akal, pantas didengar, dan layak dipertimbangkan.

Dalam kerangka Aristoteles, retorika tidak berdiri di ruang kosong. Retorika selalu hadir di dalam situasi komunikasi yang melibatkan pembicara, audiens, dan persoalan yang dibicarakan. Pembicara perlu menyesuaikan cara penyampaian dengan tujuan komunikasi dan kondisi audiens. Karena itu, retorika bukan sekadar keindahan kata-kata, tetapi menyangkut ketepatan penyusunan gagasan dan penyampaian sesuai konteks.² Ketepatan ini menjadi penting terutama ketika pembicara menyampaikan persoalan publik yang mengandung perdebatan, penilaian, atau kritik.

Retorika juga tidak dapat disamakan dengan “gaya bahasa sastra” yang fokus pada keindahan ungkapan. Retorika dalam tradisi komunikasi menekankan bagaimana pesan disampaikan agar mencapai tujuan komunikasi, terutama ketika pembicara ingin membujuk, mengarahkan opini, atau membangun pemahaman bersama.² Dalam pengertian ini, retorika dipahami sebagai bagian dari komunikasi publik

¹ Aristoteles, *Retorika: Seni Berbicara*, ed. Deddy Arsyia (Yogyakarta: BasaBasi, 2018).

² Ibid

karena ia bekerja pada wilayah yang dekat dengan pengaruh, opini, dan penilaian audiens terhadap suatu isu. Dengan demikian, retorika relevan untuk dikaji dalam konteks media massa yang memang berfungsi menyampaikan isu kepada publik luas.

Retorika Aristoteles menjelaskan persuasi melalui tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada unsur pembicara, terutama bagaimana pembicara membangun kesan dapat dipercaya dan layak didengar. *Pathos* merujuk pada unsur audiens, terutama bagaimana pembicara membangun suasana emosi tertentu agar pesan lebih “mengena”. *Logos* merujuk pada unsur argumen, yaitu bagaimana pembicara menyusun alasan dan penalaran sehingga pesan tampak masuk akal.³ Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa persuasi bukan hanya perkara isi, melainkan gabungan antara pembicara, audiens, dan argumen yang dibangun dalam tuturan.

Dalam praktik komunikasi publik modern, tiga unsur tersebut masih relevan karena komunikasi publik selalu melibatkan persoalan kepercayaan, emosi, dan alasan. Kajian komunikasi publik menegaskan bahwa *ethos*, *pathos*, dan *logos* membantu menjelaskan mengapa suatu pesan lebih mudah diterima dibanding pesan lain.⁴ Ketika *ethos* kuat, audiens cenderung memberi kepercayaan. Ketika *pathos* bekerja, audiens lebih tergerak secara emosional. Ketika *logos* kuat, audiens lebih mudah melihat alasan atau dasar yang menopang pesan. Dengan kata lain, retorika membantu peneliti memahami “mekanisme” penyampaian pesan, bukan hanya topik yang dibahas.

Retorika juga penting dibahas dalam konteks media televisi. Televisi merupakan ruang komunikasi publik yang mengandalkan penyampaian lisan, pilihan kata, struktur monolog, serta gaya penekanan tertentu. Dalam format monolog, pembicara tidak hanya menyampaikan informasi,

³ Rijal, *Retorika Teori Dan Praktik Keterampilan Berbicara*.

⁴ Aisyah, “Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review.”

tetapi juga membangun framing dan sikap terhadap isu melalui penekanan, intonasi, pengaturan kalimat, dan cara menyimpulkan.

Pada titik ini, retorika menjadi alat bantu yang kuat untuk membaca bagaimana seorang komunikator menyusun pesan agar kritik sosial dapat dipahami, bahkan dapat diterima oleh audiens yang beragam.

Di dalam penelitian ini, pembahasan retorika menjadi relevan karena objek kajian berada pada segmen monolog yang memuat kritik sosial. Kritik sosial tidak selalu disampaikan secara langsung dan formal pada banyak praktik komunikasi publik, kritik sosial disampaikan melalui cara yang lebih ringan, salah satunya melalui satir. Satir sebagai cara menyindir dapat membuat pesan kritik terasa lebih menarik dan lebih mudah diterima, tetapi tetap menyimpan muatan evaluatif terhadap isu yang dibahas. Ketika satir digunakan, retorika tidak hanya bekerja pada tataran argumen, tetapi juga bekerja pada cara membangun emosi audiens dan cara pembicara membangun posisi dirinya sebagai komunikator yang kredibel.

Retorika dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka untuk membaca cara Valentinus Resa menyampaikan kritik sosial pada program Meet Nite Live Metro TV, khususnya pada segmen monolog bertema kebijakan publik. Fokus penelitian bukan pada retorika sastra, melainkan pada retorika komunikasi, yaitu bagaimana tuturan dibangun agar kritik sosial dapat dipahami dan memiliki daya pengaruh. Karena itu, penelitian ini menggunakan tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, sebagai alat analisis utama.

2. *Ethos*

Ethos dalam retorika Aristoteles merujuk pada karakter dan kredibilitas pembicara yang membuat audiens memandang pembicara layak didengar dan dipercaya. *Ethos* penting karena dalam persuasi, audiens tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga menilai siapa yang menyampaikan pesan dan

apakah pembicara pantas dijadikan rujukan.⁵ Persuasi dicapai melalui karakter pribadi pembicara ketika pidato tersebut diucapkan sedemikian rupa sehingga membuat kita menganggapnya sebagai orang yang dapat dipercaya.⁶ Dalam konteks komunikasi publik, keberhasilan persuasi sering dipahami bergantung pada keseimbangan antara kredibilitas pembicara (*ethos*), daya emosional pesan (*pathos*), dan kekuatan argumen (*logos*).

Pada level komunikasi, *ethos* dapat dipahami dekat dengan konsep kredibilitas komunikator, yaitu persepsi audiens terhadap sifat-sifat komunikator. Kredibilitas ini tidak sepenuhnya melekat secara tetap pada diri pembicara, tetapi terbentuk dalam interaksi pesan, situasi, dan penilaian penerima pesan.⁷ Karakter ini harus dihasilkan oleh apa yang dikatakan oleh pembicara, bukan oleh prasangka apa pun mengenai karakter pembicara sebelum ia mulai berbicara.

Dalam literatur komunikasi persuasif, kredibilitas komunikator umumnya dijelaskan melalui beberapa komponen inti. Salah satu uraian menyebut tiga aspek kredibilitas yang sering dipakai, yaitu *trustworthiness* (dapat dipercaya), *expertise* (keahlian), dan *attractiveness* (daya tarik).⁸ Selain itu, dalam modul komunikasi persuasif disebutkan bahwa kredibilitas persuader dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti dapat dipercaya, memiliki keahlian, sosiabilitas, dinamisme, koorientasi, dan karisma.

Dalam perkembangan ilmu komunikasi modern, konsep *ethos* klasik ini dioperasionalkan secara lebih terukur melalui Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) yang dikembangkan oleh Carl Hovland, Irving Janis, dan Harold

⁵ Perdana Maulansyah Putra et al., "Teori Retorika Dari Klasik Ke Algoritmik: Kajian Literatur Tentang Retorika Dan Kecerdasan Artifisial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 2 (2025).

⁶ Aristoteles, *Retorika: Seni Berbicara* ed. Deddy Arsyia (Yogyakarta: BasaBasi, 2018).

⁷ Muthia Alya Rahmawati and Novita Haryono, "Pengaruh Intensitas, Motif, Dan Kredibilitas Komunikator Terhadap Kepuasan Menonton Youtube 'Nihongo Mantappu,'" *Jurnal Komunikasi Massa* 18, no. 1 (2025).

⁸ Ibid

Kelley. Teori ini menegaskan bahwa kredibilitas bukanlah seperangkat sifat atau atribut bawaan yang melekat secara statis pada diri komunikator, melainkan seperangkat persepsi atau penilaian audiens terhadap komunikator pada saat proses komunikasi berlangsung. Seorang komunikator dinilai melalui beberapa dimensi utama kredibilitas, yaitu:⁹

a. Keahlian (*Exprestise*)

Keahlian merujuk pada kesan yang dibentuk oleh audiens tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai memiliki tingkat kecerdasan, pengalaman, atau penguasaan materi yang tinggi akan dianggap lebih ahli (kompeten). Dalam konteks penyampaian informasi dan opini publik, latar belakang profesional komunikator misalnya rekam jejak sebagai jurnalis sangat menentukan apakah audiens memandang argumentasinya valid atau tidak.

b. Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Kepercayaan berkaitan dengan kesan audiens tentang kejujuran, ketulusan niat, dan objektivitas komunikator. Audiens cenderung lebih mudah dipersuasi jika mereka merasa komunikator tidak memiliki motif tersembunyi, tidak memihak (objektif), dan murni menyuarakan kepentingan publik. Dalam praktik penyampaian kritik, elemen kepercayaan sangat krusial agar komunikator tidak dianggap sekadar mencari sensasi atau menyerang pihak tertentu demi kepentingan pribadi.

c. Dinamisme dan Daya Tarik (*Dynamism and Attractiveness*)

Dinamisme merujuk pada energi, keberanian, semangat, dan gaya pembawaan komunikator saat tampil di hadapan publik. Komunikator yang dinamis dinilai berani, aktif, dan tegas. Sementara itu, daya tarik berkaitan dengan keluwesan, humor, dan kemampuan

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 30th ed. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2018).

membangun kedekatan emosional dengan audiens. Penggunaan satir yang dikemas dengan humor cerdas merupakan salah satu bentuk manifestasi dari dinamisme dan daya tarik yang mampu menurunkan ketegangan (resistensi) audiens saat menerima pesan berisi teguran atau kritik.

Ethos dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai strategi Valentinus Resa dalam mengonstruksi kredibilitas melalui tuturan monolog pada program *Meet Nite Live* Metro TV. Analisis *ethos* tidak ditujukan untuk menilai kepribadian personal subjek secara umum, melainkan dibedah melalui dimensi kredibilitas sumber yang mencakup aspek keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*), serta dinamisme yang termanifestasi dalam gaya penyampaian satir. Dengan demikian, fokus kajian terletak pada tanda-tanda retorik yang digunakan pembicara untuk membangun otoritas dan kedekatan, sehingga pesan kritik sosial yang disampaikan melalui satir dapat memperoleh penerimaan dari audiens.

3. *Pathos*

Pathos adalah unsur retorika yang berkaitan dengan cara pembicara membangun dan mengarahkan emosi audiens agar audiens lebih siap menerima pesan yang disampaikan. Dalam kerangka Aristoteles, *pathos* menekankan bahwa persuasi tidak hanya bertumpu pada isi argumen, tetapi juga pada kondisi batin audiens saat mendengar pesan. Persuasi dapat datang melalui para pendengar, ketika pidato tersebut membangkitkan emosi mereka.¹⁰ Dengan demikian, *pathos* bekerja ketika pembicara mampu menempatkan audiens pada suasana perasaan tertentu yang membuat pesan menjadi terasa penting dan relevan.

Pathos tidak berarti pembicara “bermain emosi” secara sembarangan.¹¹ *Pathos* dipahami sebagai bagian dari strategi retorik untuk membuat audiens merasakan urgensi dari topik yang dibicarakan. Ketika audiens tersentuh, mereka

¹⁰ Aristoteles, *Retorika: Seni Berbicara* ed. Deddy Arsyia (Yogyakarta: BasaBasi, 2018).

¹¹ Ibid

cenderung memberi perhatian lebih, lalu membuka diri untuk menimbang alasan yang diajukan pembicara. Melalui penerapan pathos, komunikator mampu memperkuat daya tarik pesan yang disampaikan dengan menciptakan resonansi emosional dengan pengalaman, nilai, dan harapan audiens.

Dalam konteks penyampaian kritik sosial melalui media massa, daya tarik emosional (*pathos*) tidak selalu bermanifestasi dalam bentuk imbauan yang dramatis atau menyedihkan. Ketika wacana yang digunakan adalah satir, emosi audiens dikelola melalui mekanisme psikologis yang spesifik. Untuk membedah fenomena ini, konsep pathos dioperasionalkan melalui Teori Pelepasan Ketegangan (*Relief Theory of Humor*) yang dikembangkan dalam kajian psikologi komunikasi dan sosiologi humor oleh tokoh seperti Sigmund Freud dan Arthur Asa Berger.

Teori ini menjelaskan bahwa tertawa adalah sebuah mekanisme pelepasan (*relief*) terhadap ketegangan saraf atau tekanan psikologis yang terakumulasi. Isu-isu kebijakan publik seperti infrastruktur yang buruk, layanan yang lambat, atau inkonsistensi pejabat pada dasarnya memicu emosi negatif di tengah masyarakat, seperti rasa marah, muak, dan frustrasi. Ketika Valentinus Resa mengangkat keresahan tersebut ke layar kaca dan mengemasnya dengan gaya satir, ia secara retorik mengonversi energi emosional negatif tersebut menjadi sebuah tawa komedi.

Proses pelepasan emosi melalui tawa komedi ini sejalan dengan pandangan Jalaluddin Rakhmat dalam kajian psikologi komunikasi, di mana penggunaan humor/satir memiliki fungsi persuasi yang krusial:¹²

1. Meruntuhkan Resistensi Psikologis

Apabila kritik disampaikan secara konfrontatif, hal tersebut cenderung memicu mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dari audiens maupun subjek yang dikritik. Namun, imbauan humor berfungsi sebagai katup untuk mereduksi ketegangan (*tension reduction*). Audiens

¹² Rahmat, *Psikologi Komunikasi*.

dihibur terlebih dahulu sehingga mereka secara sukarela menurunkan "dinding pertahanan" kognitif mereka, membuat pesan evaluatif di dalam satir dapat diterima tanpa dianggap sebagai ancaman.

2. Membangun Validasi Emosional

Tawa yang dihasilkan oleh satir bukanlah tawa yang hampa makna, melainkan bentuk persetujuan emosional. Tawa tersebut menciptakan ikatan perasaan (*shared feeling*) antara komunikator dan audiens, di mana audiens merasa bahwa rasa frustrasi mereka terhadap suatu kebijakan telah terwakili dan divalidasi oleh pembicara di televisi.

Pathos dalam penelitian ini dipahami sebagai cara Valentinus Resa membangun keterlibatan emosi audiens saat menyampaikan kritik sosial bertema kebijakan publik dalam segmen monolog program Meet Nite Live Metro TV. Analisis *pathos* tidak ditujukan untuk mengukur kesedihan atau kemarahan murni, melainkan dibedah melalui bagaimana gaya bahasa sindiran, ironi, dan hiperbola difungsikan sebagai katup pelepas (*safety valve*) untuk mereduksi ketegangan, sehingga pesan kritik sosial dapat diterima secara lebih terbuka, menghibur, sekaligus menohok kesadaran audiens.

4. Logos

Logos merupakan unsur pembuktian retorik yang berfokus pada kekuatan penalaran, argumentasi, dan kelogisan pesan yang disampaikan. Di dalam kerangka pemikiran Retorika Aristoteles khususnya pada pembahasan mengenai pembuktian, persuasi dicapai melalui tuturan itu sendiri ketika komunikator mampu menunjukkan kebenaran, atau sesuatu yang tampak sebagai kebenaran, melalui argumen-argumen logis yang relevan dengan pokok permasalahan.¹³ Dengan kata lain, logos adalah daya tarik rasional yang mendorong audiens menerima pesan karena gagasan tersebut masuk akal, memiliki koherensi, dan didukung oleh alur pikir yang runtut.

¹³ Ibid

Dalam ranah komunikasi publik, logos tidak selalu harus berwujud data angka statistik atau rujukan jurnalistik yang kaku. Argumentasi retorik sering kali dibangun melalui entimem (silogisme yang dipendekkan di mana premis yang sudah menjadi pengetahuan umum tidak disebutkan) dan paradigma (penggunaan contoh atau analogi). Pembicara menyusun logos dengan menghadirkan fakta-fakta lapangan, menyoroti relasi sebab-akibat dari sebuah fenomena, atau membandingkan suatu kebijakan dengan peristiwa lain agar audiens dapat memahami akar persoalannya.

Ketika dikaitkan dengan komunikasi humor dan satir, unsur logos memiliki cara kerja yang spesifik. Satir sama sekali tidak membuang logika; sebaliknya, satir sering kali meminjam logika dari kebijakan atau realitas sosial yang sedang dikritik, kemudian mendedah atau memutarbalikkannya untuk memperlihatkan kontradiksi di dalamnya. Audiens diajak untuk menertawakan atau bersikap kritis terhadap suatu isu karena secara logis mereka menyadari adanya ketidaksesuaian (inkongruensi) antara janji atau idealisme suatu kebijakan dengan realitas praktis yang terjadi. Tanpa adanya landasan kelogisan (*logos*), sebuah sindiran akan kehilangan ketajamannya dan gagal berfungsi sebagai kritik sosial.

Logos berfokus pada kekuatan penalaran dan kelogisan pesan yang disampaikan. Komunikator memengaruhi audiens dengan menunjukkan kebenaran, atau sesuatu yang tampak sebagai kebenaran, melalui argumen-argumen logis yang relevan dengan pokok permasalahan. Dalam pidato formal, *logos* biasanya dibangun melalui penyajian data, statistik, atau silogisme sebab-akibat yang lurus. Namun, operasionalisasi *logos* dalam wacana satir memiliki cara kerja yang berbeda dan lebih kompleks.

Dalam satir, *logos* dimanipulasi melalui pendekatan logika terbalik atau yang dalam tradisi retorika dikenal dengan istilah *reductio ad absurdum* (pembuktian melalui absurditas). Pendekatan ini bekerja dengan cara meminjam premis, alasan, atau logika dari kebijakan publik yang sedang dikritik,

kemudian komunikator berpura-pura menyetujui dan mendorong logika tersebut hingga mencapai titik kesimpulan yang paling konyol atau absurd.¹⁴ Melalui pembuktian yang sengaja dibuat absurd inilah, komunikator secara logis membongkar cacat nalar, inkonsistensi, atau bahaya dari kebijakan publik tersebut tanpa perlu secara eksplisit menyatakan bahwa kebijakan itu salah. Dengan demikian, *logos* dalam satir mengajak audiens untuk menertawakan kekonyolan suatu situasi, sekaligus menyadari kebenaran logis di balik sindiran yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, *logos* dipahami sebagai cara Valentinus Resa menyusun argumentasi dan menggunakan rujukan faktual saat menyampaikan kritik sosial bertema kebijakan publik pada segmen monolog Meet Nite Live Metro TV. Analisis terhadap *logos* akan menyoroti bagaimana komunikator merangkai informasi pemberitaan, menunjukkan letak kejanggalan sebuah aturan, atau membangun perbandingan logis yang menopang tuturan satirnya. Kehadiran *logos* inilah yang menjadi pembeda utama bahwa satir yang dituturkan Valentinus Resa bukan sekadar lelucon kosong untuk mencari sensasi, melainkan sebuah strategi komunikasi persuasif yang beralasan, berbobot, dan mengarah pada upaya koreksi sosial.

B. Satir

1. Pengertian Satir

Dalam studi ilmu komunikasi dan linguistik terapan, satir tidak dapat direduksi semata-mata sebagai bentuk hiburan atau lawakan yang hampa makna. Secara fundamental, satir adalah sebuah strategi retorika yang menggunakan humor, ironi, sarkasme, atau parodi untuk mengekspos dan mengkritik suatu kejanggalan, keburukan, maupun ketimpangan di dalam masyarakat. Satir merupakan gaya bahasa penolakan yang mengandung kritik dengan maksud

¹⁴ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

agar sesuatu yang salah itu dicari perbaikannya.¹⁵ Berbeda dengan komedi murni yang tujuannya sekadar memancing tawa (*escapism*), satir selalu membawa intensi korektif. Tawa yang dihasilkan dari sebuah tuturan satir adalah tawa yang menertawakan realitas, yang pada akhirnya menuntut audiens untuk melakukan refleksi terhadap objek yang sedang disindir.

Dari perspektif psikologi komunikasi, penyampaian kritik melalui satir memiliki mekanisme persuasi yang sangat unik dan efektif. Pesan yang dikemas dengan unsur humor atau satir mampu menarik perhatian (atensi) khalayak secara lebih optimal dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara kaku dan dogmatis.¹⁶ Ketika seseorang disajikan sebuah informasi yang menentang keyakinannya atau mengkritik tatanan sosialnya secara langsung, secara psikologis ia cenderung memunculkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Namun, satir mampu meruntuhkan dinding pertahanan tersebut. Dengan membungkus kritik tajam ke dalam bentuk sindiran yang jenaka, audiens tidak merasa sedang digurui atau diserang. Sebaliknya, mereka diajak untuk secara sukarela menyetujui premis yang ditawarkan oleh komunikator karena mereka ikut menikmati elemen ironi di dalamnya.

Lebih jauh, dalam konteks komunikasi massa dan kajian media, satir berfungsi sebagai instrumen wacana yang kritis. Teks media termasuk program tayangan televisi bukanlah medium yang netral, melainkan arena di mana praktik kekuasaan dan resistensi saling bertarung.¹⁷ Dalam situasi di mana kritik langsung terhadap kebijakan publik atau elit politik memiliki risiko sensor, konflik terbuka, atau resistensi publik, satir menawarkan jalan keluar yang elegan. Melalui wacana satir, seorang komunikator (seperti presenter televisi) dapat menyoroti isu-isu sensitif dan membingkai (*framing*)

¹⁵ Ibid

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 38 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011)

suatu persoalan publik agar audiens menyadari adanya ketidakadilan atau kebobrokan sistem, tanpa harus menggunakan bahasa yang provokatif atau konfrontatif.

Dalam konteks penelitian ini, konsep satir tidak sekadar ditempatkan sebagai tinjauan teoretis, melainkan dioperasionalkan sebagai pisau analisis terhadap teks monolog Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV. Satir dalam penelitian ini diukur dan diidentifikasi melalui unit-unit ujaran komunikator yang secara empiris memuat elemen-elemen gaya bahasa sindiran, baik itu berupa ironi, sinisme, sarkasme, maupun parodi, yang ditujukan terhadap fenomena kebijakan publik.

2. Bentuk-bentuk Tuturan Satir

Satir sebagai instrumen komunikasi publik tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan bermanifestasi melalui berbagai bentuk gaya bahasa yang secara pragmatis dirancang untuk menyamarkan kritik sekaligus menajamkan daya serangnya. Mengacu pada kajian stilistika dan pragmatik, bentuk-bentuk tuturan satir yang kerap digunakan dalam wacana publik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, dan parodi. Masing-masing bentuk ini memiliki derajat ketajaman dan fungsi retorik yang berbeda dalam membongkar sebuah pesan sosial.

a) Ironi

Dalam kerangka komunikasi, ironi terjadi ketika seorang komunikator menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan makna sebenarnya atau realitas faktual yang ada. Tuturan ironi melanggar bidal kualitas (maksim kualitas) dalam prinsip kerja sama komunikasi secara sengaja, guna mencapai efek sindiran yang halus namun mengena.¹⁸ Ironi menuntut audiens untuk melakukan kerja kognitif ekstra guna membalikkan

¹⁸ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996)

makna harfiah menjadi makna implikatur. Misalnya, memuji suatu kebijakan pemerintah secara berlebihan padahal realitasnya kebijakan tersebut terbukti gagal total di lapangan.

b) Sinisme

Merupakan tingkatan sindiran yang lebih kasar dibandingkan ironi. Sinisme sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian atau keraguan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati seseorang.¹⁹ Dalam penyampaian kritik sosial, sinisme sering digunakan untuk membongkar motif tersembunyi di balik sebuah keputusan politik, menunjukkan bahwa komunikator (dan audiens) tidak mudah dikelabui oleh retorika manis dari pemangku kebijakan.

c) Sarkasme.

Ini adalah bentuk tuturan satir yang paling vulgar, tajam, dan konfrontatif. Sarkasme tidak lagi banyak menggunakan selubung makna ganda seperti ironi. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir, sering kali menggunakan diksi yang keras atau menyakitkan.²⁰ Meski berisiko memicu konflik terbuka, dalam batas-batas panggung satir televisi, sarkasme kerap difungsikan sebagai "pukulan telak" (punchline) untuk meluapkan kemarahan atau frustrasi kolektif masyarakat terhadap suatu ketidakadilan yang dinilai sudah melampaui batas kewajaran.

d) Parodi

Parodi beroperasi dengan cara meniru (*mimicry*) gaya, format, kebiasaan, atau ucapan dari subjek yang dikritik, namun dengan cara dilebih-lebihkan (*eksagerasi*) agar terlihat konyol. Parodi adalah taktik dekonstruksi kultural; ia meminjam wibawa atau struktur dari teks aslinya, lalu memutarbalikkannya untuk menertawakan

¹⁹ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009)

otoritas tersebut.²¹ Dalam monolog televisi, parodi sangat efektif untuk menjatuhkan kredibilitas (*ethos*) seorang tokoh publik tanpa perlu melontarkan makian secara verbal.

Secara keseluruhan, keempat bentuk ini merupakan "amunisi" retorik dalam strategi komunikasi satir. Pemilihan untuk menggunakan ironi, sinisme, sarkasme, atau parodi sangat bergantung pada tujuan spesifik komunikator pada momen tersebut apakah ia ingin memancing empati audiens, memicu kesadaran kritis, atau sekadar meruntuhkan wibawa subjek yang sedang dikritiknya.

C. Kritik Sosial

1. Pengertian Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan instrumen esensial dalam menjaga keseimbangan tatanan masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan norma, etika, dan nilai keadilan yang disepakati bersama. Secara fundamental, kritik sosial dipahami sebagai suatu bentuk penilaian, penganalisaan, atau evaluasi terhadap kondisi masyarakat dengan tujuan memberikan koreksi atas berbagai ketimpangan. Kritik sosial lahir sebagai reaksi alamiah terhadap ketidakadilan atau disfungsi dalam struktur sosial, di mana masyarakat atau perwakilannya memberikan umpan balik atas kinerja sistem yang dianggap menyimpang atau merugikan kepentingan publik.²²

Dalam diskursus sosiologi dan komunikasi, munculnya kritik sosial berakar pada adanya kesenjangan (*gap*) antara realitas yang terjadi di lapangan dengan idealitas yang diharapkan oleh masyarakat. Fenomena ini sering dikonseptualisasikan sebagai ketidaksesuaian antara *das sollen* (apa yang seharusnya terjadi menurut aturan atau janji) dan *das sein* (apa yang secara nyata terjadi di masyarakat). Wacana kritik yang muncul di ruang publik hadir untuk menyoroti penyimpangan-penyimpangan tersebut, baik yang

²¹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)

²² S Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2012).

dilakukan oleh aktor individu, elit politik, maupun institusi kekuasaan, agar tercipta diskursus yang mendorong perubahan sosial.²³

Sebagai sebuah tindakan komunikasi, kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk protes emosional, tetapi bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial (*social control*) yang rasional dan konstruktif. Pesan-pesan kritik sosial yang disalurkan melalui media massa berfungsi untuk memengaruhi kognisi dan opini khalayak, serta mendorong terjadinya refleksi kolektif terhadap isu-isu krusial yang menyangkut hajat hidup orang banyak.²⁴ Dengan demikian, kritik sosial menjadi pilar penting dalam iklim demokrasi, memungkinkan adanya pertukaran gagasan yang kritis demi mengawal kebijakan.

Namun, efektivitas sebuah kritik sosial sangat dipengaruhi oleh strategi pengemasan pesannya. Kritik yang disampaikan secara kaku, vulgar, atau terlalu konfrontatif sering kali menemui hambatan berupa penolakan atau mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dari objek yang dikritik. Oleh karena itu, agar pesan korektif tersebut dapat menembus batas-batas psikologis audiens maupun subjek kritik tanpa memicu konflik terbuka, komunikator sering kali membungkusnya menggunakan strategi retorika humor dan satir. Melalui satir, kritik sosial memperoleh ruang penyampaian yang lebih cair, menghibur, namun tetap memiliki daya serang yang tajam secara makna.²⁵

Dalam konteks penelitian ini, kritik sosial tidak hanya dipahami sebagai gagasan teoretis, melainkan didefinisikan secara operasional sebagai unit-unit ujaran atau pernyataan monolog yang dilontarkan oleh Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV. Kritik sosial tersebut

²³ Erianto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2012).

²⁴ Deddy Mulyana, "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar" (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁵ H Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

diukur dan diidentifikasi melalui tuturan yang mengandung unsur evaluasi, koreksi, keluhan, atau teguran terhadap ketidakkonsistenan kinerja elit pemerintah dan implementasi kebijakan publik. Unit-unit ujaran korektif inilah yang kemudian akan dibedah menggunakan instrumen retorika dan bentuk-bentuk satir untuk melihat bagaimana strategi komunikasi tersebut dijalankan.

2. Kritik Sosial dalam Komunikasi Massa

Dalam ekosistem masyarakat modern, kritik sosial membutuhkan saluran yang masif agar dapat menjangkau khalayak luas dan didengar oleh para pemangku kebijakan. Media massa, khususnya televisi, hadir untuk mengisi kebutuhan tersebut dengan bertindak sebagai ruang publik (*public sphere*). Salah satu fungsi utama media massa dalam sosiologi komunikasi adalah fungsi pengawasan (*surveillance*) dan kontrol sosial. Melalui fungsi ini, media massa tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga secara aktif menyoroti, mengevaluasi, dan mengkritisi realitas sosial, termasuk ketimpangan atau kegagalan implementasi kebijakan negara.²⁶

Di dalam program televisi, komunikator media (seperti jurnalis, *host*, atau presenter) sering kali memposisikan dirinya sebagai representasi dari kegelisahan publik. Media massa memiliki kekuatan untuk mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu tertentu (*agenda setting*), di mana suara-suara kelompok marginal atau aspirasi publik yang tersumbat dapat diamplifikasi menjadi sebuah wacana nasional.²⁷ Ketika kebijakan publik dinilai tidak berpihak pada rakyat, panggung televisi menjadi arena dialektika tempat kritik sosial dibenturkan langsung dengan wacana penguasa.

Meskipun demikian, menyampaikan kritik sosial secara langsung, frontal, dan vulgar di televisi memiliki risiko yang besar. Selain berpotensi melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), kritik yang

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

²⁷ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

terlalu agresif dapat memicu resistensi, somasi, hingga sensor dari pihak yang dikritik. Oleh karena itu, para praktisi penyiaran membutuhkan strategi komunikasi yang lebih elegan. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah menggunakan humor dan satir.

Humor memiliki kemampuan persuasif yang sangat tinggi karena dapat menurunkan ketegangan dan menembus mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) audiens.²⁸ Dengan membungkus kritik sosial menggunakan satir, pesan yang pada dasarnya merupakan "serangan" atau "koreksi" tajam dapat diterima sebagai sebuah hiburan yang menggelitik. Audiens dan subjek yang dikritik diajak untuk menertawakan absurditas dari sebuah kebijakan, yang pada akhirnya memicu kesadaran kritis tanpa harus merasa dihakimi secara personal.

Komunikasi massa dipahami sebagai panggung atau medium spesifik tempat kritik sosial tersebut disiarkan, yaitu stasiun televisi Metro TV melalui program Meet Nite Live. Peneliti memfokuskan analisis pada bagaimana Valentinus Resa memanfaatkan karakteristik media massa televisi yang bersifat satu arah, ditonton oleh jutaan pemirsa dengan latar belakang yang heterogen, dan terikat pada regulasi penyiaran untuk merancang strategi retorika satirnya. Pemahaman terhadap konteks komunikasi massa ini menjadi batasan bahwa kritik sosial yang diteliti bukanlah obrolan antarpribadi, melainkan pesan institusional yang sengaja dikonstruksi, diproduksi, dan didistribusikan untuk memengaruhi opini publik berskala nasional.

²⁸ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Anto, Rola Pola, Yusriani, and Dkk. Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya. Solo: CV. Tahta Media Grup, 2024.
- Aristoteles. Retorika: Seni Berbicara. Edited by Deddy Arsyia. Yogyakarta: BasaBasi, 2018.
- Bungin, Burhan. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Cangara, H. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. Metode Penelitian Kualitatif. Edited by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. Sustainability (Switzerland). Vol. 11. Makassar: CV. syakir Media Press, 2019.
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Erianto. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Keraf, Gorys. Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya, 2014.
- Mulyana, Deddy. "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar." Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Murdiyanto, Eko. Metode Penelitian Kualitatif. April 2020. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Naamy, Nazar. Metodologi Penelitian Kualitatif: DASAR-DASAR & APLIKASINYA. Edited by

- Winengan. Nusa Tenggara Barat: LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nurudin. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Penyusun, Tim. Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana UIN Raden Intan. Lampung: Pusat Bahasa UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. 30th ed. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rakhmat, Jalaludin. Retorika Modern: Pendekatan Praktis. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rakhmawati, Yuliana. Metode Penelitian Komunikasi. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019.
- Rijal, Syamsul. Retorika Teori Dan Praktik Keterampilan Berbicara. Samarinda: Mulawarman University Press, 2022.
- Soekanto, S. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.
- Wazis, Kun. Komunikasi Massa Kajian Teoritis Dan Empiris. Jember: UIN Khas Press, 2022.

Jurnal

- Abar, Akhmad Zaini. "Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia." Unisia, no. 32 (1997): 44–51.
- Aisyah, Meidy. "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review." Jurnal Darma Agung 30, no. 3 (n.d.).
- Alya Rahmawati, Muthia, and Novita Haryono. "Pengaruh Intensitas,

- Motif, Dan Kredibilitas Komunikator Terhadap Kepuasan Menonton Youtube ‘Nihongo Mantappu.’” *Jurnal Komunikasi Massa* 18, no. 1 (2025).
- Aritonang, Agusly Irawan. “Kritik Sosial Dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial Dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil).” *Jurnal Scriptura* 12, no. 2 (2022): 123–33. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.123-133>.
- Atur Kurniati, Ifah. “Stand Up Comedy, Retorika Generasi Milenial.” *Ekspresi Persepsi* 1 (2019): 29–43. <https://doi.org/2656-050X>.
- Campbell, Karlyn. “Rhetorical Criticism: Exploration and Practice,” 86–107. Long Grove: Waveland Press, 2010. <https://doi.org/10.1002/9781444324105.ch3>.
- Dhia, Rifqi Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, and Irwansyah. “Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik.” *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2024): 81–103. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>.
- Evanindra, Muhammad Rifqi, and Saifuddin Zuhri. “Konten Satire Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Xiaomi Dalam Konten Review Satire ‘ Sirkus Para Badut ’ Di Channel Youtube GTID).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024).
- Mitang, Marius Peng. “Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas Tv : Tinjauan Pragmatik,” 2018, 78–93.
- Putra, Perdana Maulansyah, Harry Yassir, Elhadidy Siregar, Universitas Indonesia, Kecerdasan Artifisial, and Retorika Algoritmik. “Teori Retorika Dari Klasik Ke Algoritmik: Kajian Literatur Tentang Retorika Dan Kecerdasan Artifisial.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 2 (2025).
- Safitri, Dina, and Dkk. “Kritik Satire Pada Pejabat Negara Indonesia Melalui Roasting Stand- Up Comedy Kiky Saputri Di Youtube.” *Jurnal Nomosleca* 8, no. November (2022): 132–45.
- Suhartini. “Gaya Bahasa Satire Dalam Program Meet Nite Di Metro

Tv.” SEMNALISA V 5 (2025): 454–61.

Skripsi

Abdi, Vivi Safitri. “Analisis Retorika Satire Bintang Emon Dalam Video Dpo (Dewan Perwakilan Omel-Omel) Di Media Instagram.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE, 2023.

Iskandar, Anwar. “Gaya Komunikasi Humor Satire Host Valentinus Resa Pada Program Meet Nite Live Metro Tv.” UIN Prof K.H Safiuddin Zuhri Purwokerto, 2025.

Kamandanu, Ariya. “Gaya Komunikasi Presenter Berita " Meet Nite Live " Di Metro Tv (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” Universitas Nasional, 2025.

Putra, Iqbal Yuwangsa. “Resepsi Audiens Terhadap Humor Dalam Penyampaian Program Berita Meet Nite Live Metro Tv : Studi Kasus Pada Gaya Pembawaan Valentinus Resa.” Universitas Bina Sarana Informatika, 2025.

Link Youtube

Metro TV, "2026, Korupsi Bakal Tenggelam atau Bikin Geram?," Video YouTube, 1 Januari 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=H0VzSYfb83s>.

Metro TV, "Nilai TKA Anjlok! Potret Pendidikan Kita Lagi Kenapa?," Video YouTube, 2 Januari 2026, https://youtu.be/T1h_njJYMI8.

Metro TV, "Kuota Haji Kini Jadi Ladang Investasi Rawan Korupsi [Meet Nite Live]," Video YouTube, 13 Januari 2026, <https://youtu.be/UWO4mBdNGpg>.

Metro TV, "GA HABIS THINKING! Rp300 T Melayang, RUU Perampasan Aset Masih di Awang-Awang?," Video YouTube, 24 Januari 2026, <https://youtu.be/mGekxW4JC1U>.

Metro TV, "HARUS GALAK TINDAK PENGEMPLANG PAJAK! #MEETNITELIVE," Video YouTube, 30 Januari 2026, <https://youtu.be/czrB4FP5EHM>.

Metro TV, "[Full] Meet Nite Live - Jalan Berlubang, Alasan

Berulang," Video YouTube, 19 Februari 2026, <https://youtu.be/Q-qKn6Hrvq4>.

Metro TV, "Terjerat OTT di Bulan Puasa, Setan Dikurung Koruptor Nyusul [Meet Nite Live]," Video YouTube, 11 Maret 2026, <https://youtu.be/ooutp4pTsto>.

Metro TV, "OTT LAGI! OTT LAGI! Seminggu Bisa 2x? Ott Kpk Kasus Pemerasan Di Bulan Ramadan - [Meet Nite Live]," Video YouTube, 17 Maret 2026, https://youtu.be/g0VuM06Nz_Q.

Metro TV, "Mobil Dinas Land Rover 160 Juta/Bulan, Boros atau Gengsi? [Meet Nite Live]," Video YouTube, 17 Maret 2026, <https://youtu.be/Hratnh7ifnU>.

Metro TV, "Meta dan Google Mangkir, Jadi Kejar-Kejaran Sama Komdigi Nih! [Meet Nite Live]," Video YouTube, 30 Maret 2026, <https://youtu.be/w-5GKtqH8sg>.





LAMPIRAN





Lampiran 1



**SURAT PERINTAH DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

NOMOR: 10 TAHUN 2025

TENTANG

**PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI SEMESTER GANJIL TA. 2025/2026 TAHAP I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

- | | |
|----------------------|--|
| Menimbang | : 1. Bahwa dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Semester Ganjil TA 2025/2026 Tahap I perlu ditetapkan judul dan menunjuk pembimbing skripsi;
2. Bahwa nama yang tercantum dalam lampiran surat perintah ini dipandang mampu melaksanakan tugas dimaksud. |
| Mengingat | : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 593.a Tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 791 Tahun 2024 tentang Kalender Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. |
| Memperhatikan | : Hasil keputusan tim Sidang Judul Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tanggal 29 September 2025. |

MEMUTUSKAN :

- | | |
|-------------------|---|
| Menetapkan | : SURAT PERINTAH DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GANJIL TA. 2025/2026 TAHAP I. |
| Kesatu | : Menetapkan judul dan Pembimbing Skripsi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini. |
| Kedua | : Mahasiswa yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini harus segera menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sejak ditetapkan surat keputusan ini. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka Dekan dapat membatalkan judul dan pembimbing yang telah ditetapkan. |
| Ketiga | : Dosen Pembimbing harus menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berkonsultasi minimal satu kali dalam seminggu, mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa bimbingannya. Apabila pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya maka mahasiswa dapat mengajukan pergantian pembimbing. |
| Keempat | : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada Tanggal : 13 Oktober 2025
Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Syukur, M.A.
NIP. 196306081990031003.

52	Doni Irawan /2241010131	Analisis Strategi Relonika Salire Valentinus Resa Dalam Menyampaikan Kritik Sosial Di Acara Meet Nite Live	I. Dr. Yundar Cut Mutia Yanti, M.Sos. (PA) II. Subhan Arif, S. Ag., M. Ag.
53	Muhammad Zaqy Al Ghifari / 2241010172	Komunikasi Persuasif Influencer Kuliner Instagram @navito_halal dalam Membentuk Kesadaran Konsumsi Produk Halal	I. Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos. (PA) II. Ade Nur Istiani, M. I. Kom
54	Aulia Maharani /2241010014	Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Anak di TPA Istiqomah Desa Rejomulyo	I. Prof. Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag. II. Hj. Mardiyah, S.Pd. M. Pd. (PA)
55	Zulfa Femi Atriyana /2241010204	Analisis nilai-nilai Islam dan Representasi remaja Muslim di Amerika dalam Serial Ms. Marvel Produksi Marvel Studio	I. Dr. Fazal, M. Ag. II. Dr. Siti Wuryan, M. Kom. I (PA)
56	Dinda Nurul Fadillah /2241010130	Representasi Nilai-nilai Islam dalam Koleksi Sejarah Museum Lampung sebagai Media Dakwah Kultural	I. Dr. M. Mawardi J. M. Si (PA) II. Nadya Amalia Nasution, M. Si
57	Rendi saputra /2241010222	Persepsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Terhadap Konten Dakwah Media Sosial TikTok @ Sahabat Uas Channel	I. Dr. H. Khairullah, S.Ag., M.A. (PA) II. Subhan Arif, S. Ag., M. Ag.
58	Sausan Haura /2241010191	Komunikasi Persuasif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Binaan di LPKA Kelas II Bandar Lampung	I. Dr. H. Khairullah, S.Ag., M.A. (PA) II. Dr. Siti Wryan, M. Kom. I
59	Bintang Pando Julian /2141010144	Analisis Pesan Dakwah Dalam Akun Instagram @ahlanfauzi	I. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (PA) II. Dr. H. Rosidi, M.A.
60	Al Faris /2141010126	Analisis Wacana Konten Dakwah Dr. Zakir Naik dalam kanal Youtube Dondy Tan	I. Bambang Budi Wiranto, M. Ag. Ph.D. (PA) II. Ade Nur Istiani, M. I. Kom
61	Septian Eko Budiantoro/ 2141010216	Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Taklim Al Ihsan dalam Meningkatkan Literasi Kelslaman Ibu Rumah Tangga di Perumnas 3 Parungpanjang Bogor	I. Prof. Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag. II. Mulyadi, S. Ag., M. Sos. I. (PA)
62	Rio Firmanda /2141010204	Konstruksi Pesan Moral dalam Program kulturem Saburai TV dalam Analisis wacana Kritis	I. Dr. Fariza Makmun, S. Ag., M.Sos. I (PA) II. Dr. Siti Wuryan, M. Kom. I
63	Muhammad Hizbullah Al Hafidz / 2141010189	Komunikasi Interpersonal ustaz Terhadap Jamaah Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah di Majelis Taklim Nurul Iman Kampung Pulo Air Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung	I. Prof. Dr. Fith Yanti, M. A. II. Mulyadi, S. Ag., M. Sos. I (PA)
64	Richo Nugraha Pradana / 2241010186	Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kelslaman Pada Anak di Lingkungan Perum Way Urang Lampung Selatan	I. Dr. H. Khairullah, S.Ag., M.A. (PA) II. Serty Anggraini, M. Pd.

92	Ayu Anisah/ 2241010016	Strategi Komunikasi Lurah dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung	I. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (PA) II. Dr. Fariza Makmun, S. Ag., M. Sos.I
93	M. Rayendra/ 2241010219	Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Tanjung Agung Kota Bandar Lampung	I. Dr. Fariza Makmun, S. Ag., M. Sos.I (PA) II. Dr. Siti Wuryan, M. Kom.I
94	Muhammad Yazid Azhar/ 2241010171	Analisis Pemakaian Bahasa Daerah dalam Aktivitas Komunikasi di Desa Kemala Raja Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara	I. Dr. Mubasit, M.M. (PA) II. Mardiyah, M. Pd.
95	Ngakel Munawaridhol/ 2141010195	Strategi Komunikasi dalam Pemasaran Produk pada Toko Sweet Gift_09 di Bandar Lampung	I. Dr. Faizal, M. Ag. (PA) II. Dr. Siti Wuryan, M. Kom.I
96	Senoaji Pramono/2041010215	Komunikasi Dakwah Remaja Islam Masjid (RISMA) Baitul Musyarofah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Durian Payung Bandar Lampung	I. Prof. Dr. Fiti Yanti, M.A. II. Drs. Mansur Hidayat, M. Sos. I. (PA)
97	Muhammad Afi Robbani/ 2241010163	Pengaruh Praming Islamophobia Terhadap Solidaritas Umat Islam pada Akun Tik Tok @tersadarkan 5758	I. Dr. H. Khairullah, M.A. (PA) II. Dr. H. Zamharini, M. Kom. I
98	M. Novan/2241010157	Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Psikologis Pasien Anxiety Disorders di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung	II. Dr. H. Rosdi, M.A. II. Umi Rojati, M. I. Kom. (PA)
99	Muhammad Faithul Arifin/ 1941010158	Retorika Dakwah Ustadz Alhya al-Anshori pada Khutbah Jum'at Masjid Baitul Hamdi Bandar Lampung	I. Subahan Arif, M. Ag II. Dr. H. Khairullah, M.A. (PA)
100	Rizqi Ramadhan Nur/ 2041010317	Analisis Pesan Dakwah pada Chanel Youtube Adi Hidayat Official dalam Menerapkan Komunikasi Dakwah bagi Para Dai Mahasisa KPI UIN Raden Intan Lampung	I. Prof. Dr. H. Nasor, M. Si. II. Dr. H. Zamharini, M. Sos. I. (PA)
101	Rendi Kurniawan/ 2041010134	Strategi Komunikasi Visual dalam Konten Dakwah Komik Digital pada Akun Instagram @dqomik	I. Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I (PA) II. Ade Nur Istiani, M. I. Kom

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada Tanggal 13 Oktober 2025

Ditandatangani

Prof. Dr. H. Abdul Syukur M. Ag
NIP. 196310111995021001

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 704030
e-mail : fdkuinriha@gmail.com

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Nomor : B - 103/Un.16/DD.I/PP.00.9.7/05/2026

Yang bertandatangan di bawah ini, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Doni Irawan
NPM : 2241010131
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah benar telah melakukan Pra Survei ke lokasi penelitian, konsultasi dan telah melakukan Seminar Proposal pada tanggal **14 Januari 2026** dan akibat hal tersebut terjadi perubahan Judul Skripsi, yaitu:

Judul Skripsi Sebelum Perubahan	Judul Skripsi Setelah Perubahan
Analisis Strategi Retorika Satire Valentinus Resa Dalam Menyampaikan Kritik Sosial Pada Program Meet Nite Live Metro TV	Retorika Satire Valentinus Resa Dalam Menyampaikan Kritik Sosial Pada Program Meet Nite Live Metro TV

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 19 Mei 2026

An. Dekan
Wakil Dekan I,



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIT PELAKSANA TEKNIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703278

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 2977 /Un.16 /P1 /KT/VI /2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.**
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**RETORIKA SATIR VALENTINUS RESA DALAM MENYAMPAIKAN
KRITIK SOSIAL PADA PROGRAM MEET NITE LIVE METRO TV**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/Prodi
DONI IRAWAN	2241010131	FDIK/KPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 7% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP.197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli UPT Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di UPT Perpustakaan.

RADEN INTAN LIBRARY

RETORIKA SATIR VALENTINUS RESA DALAM MENYAMPAIKAN KRITIK SOSIAL PADA PROGRAM MEET NIT...

SKRIPSI 2

Document Details

Submission ID

trncold::3618:144066574

Submission Date

24 Jun 2026, 11:39 GMT+7

Download Date

29 Jun 2026, 11:20 GMT+7

File Name

2241010131 DONI IRAWAN.docx

File Size

240.6 KB

83 Pages

20,415 Words

137,642 Characters

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 3%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms took deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Page 3 of 91 - Integrity Overview

Submission ID: tmxaid::3618144066574

Top Sources

6%

Internet sources

3%

Publications

5%

Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1

Internet

repository.radenintan.ac.id

1%

2

Internet

repository.uinsalzu.ac.id

<1%

3

Student papers

UIN Raden Intan Lampung on 2024-07-31

<1%

4

Student papers

UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-02-09

<1%

5

Internet

repository.unissula.ac.id

<1%

6

Internet

123dok.com

<1%

7

Internet

tahtamedia.co.id

<1%

8

Internet

eprints.upnyk.ac.id

<1%

9

Student papers

UIN Raden Intan Lampung on 2025-12-11

<1%

10

Publication

Aulia Tri Andini, Chairul Amriyah, Era Octafiona, "Analisis Kesenjangan Penguasa...

<1%

11

Internet

repository.uin-suska.ac.id

<1%



Page 3 of 91 - Integrity Overview

Submission ID: tmxaid::3618144066574